

**INTEGRASI SIKAP RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI DI
KELAS VIII SMPN 1 KOTA SABANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SAUSAN SYADZA THAHIRAH

NIM. 180201139

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
TAHUN 2024**

**INTEGRASI SIKAP RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI DI
KELAS VIII SMPN 1 KOTA SABANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan

Oleh

SAUSAN SYADZA THAHIRAH

NIM. 180201139

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**

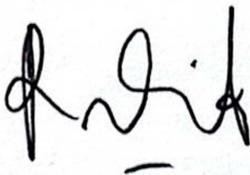
Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II



Realita, S.Ag., M.Ag
NIP:197710102006042002



Sri Mawaddah, M.A
NIP:197909232023212016

**INTEGRASI SIKAP RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI DI
KELAS VIII SMPN 1 KOTA SABANG**

SKRIPSI

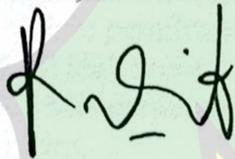
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, 15 Agustus 2024

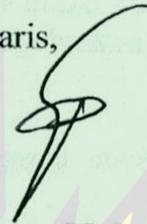
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



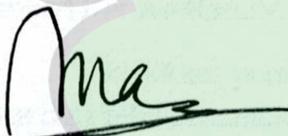
Realita, S.Ag., M.Ag.
NIP.197710102006042002

Sekretaris,



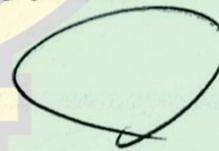
Sri Mawaddah, M.A.
NIP.197909232023212016

Penguji I,



Dra. Safrina Ariani, M.A.
NIP.197102231996032001

Penguji II,



Muhibuddin H, S.Ag., M.Ag.
NIP.197006082000031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Safrul Malik, S.Ag, MA. M.Ed, Ph.D
NIP. 197301021997031003



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sausan Syadza Thahirah

NIM : 180201139

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Integrasi Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI Di Kelas VIII Smpn 1 Kota Sabang

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan tidak mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi atau memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri dan mampu mempertanggung jawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang terbukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 30 Juli 2024

Yang Menyatakan,




SAUSAN SYADZA THAHIRAH
NIM. 180201139

ABSTRAK

Nama : Sausan Syadza Thahirah
NIM : 180201139
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul : Integrasi Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI Di Kelas VIII Smpn 1 Kota Sabang
Pembimbing I : Realita, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Sri Mawaddah, M.A
Kata Kunci : *Integrasi, Sikap Religius, Pembelajaran PAI*

Rendahnya sikap religius sebagian peserta didik SMP Negeri 1 Kota Sabang menuntut guru PAI untuk menerapkan berbagai metode dan teknik dalam membentuk sikap religius peserta didik, dan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan mengintegrasikan nilai sikap religius ke dalam pembelajaran PAI di kelas. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui metode atau teknik implementasi pengintegrasian nilai sikap religius dalam pembelajaran PAI serta kendala pengintegrasian nilai sikap religius dalam pembelajaran PAI. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik observasi terhadap aktivitas pengintegrasian nilai sikap religius di dalam kelas, wawancara dengan guru dan angket untuk peserta didik. Adapun yang di observasi dalam penelitian ini adalah proses pengintegrasian nilai sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas VIII. Populasi penelitian ini adalah 137 peserta didik di kelas VIII pada SMPN Negeri 1 Kota Sabang yang terdiri dari 5 rombel (VIII-1 s.d VIII-5), dan 2 guru Pendidikan Agama Islam. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* sehingga subjek penelitian menjadi 83 peserta didik dan 2 guru PAI. Data observasi dianalisis secara deskriptif dan hasil wawancara dianalisis secara tematik. Adapun hasil angket dianalisis menggunakan rumus persentase (%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas menggunakan metode ekspositori (ceramah), metode tanya jawab serta metode penugasan, Kemudian teknik implementasi sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas menggunakan teknik pemantauan dan peneguran, teknik perbaikan bacaan Al-Qur'an dan doa serta teknik nasehat. Kemudian kendala internal dalam pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI yaitu guru mengajar dengan intonasi suara yang rendah, guru belum menguasai kelas dalam proses pembelajaran, serta kendala eksternalnya yaitu peserta didik kurang disiplin dan guru beserta staf lainnya kurang aktif dalam pengarahan. Dengan pengintegrasian nilai sikap religius ke dalam mata pelajaran diharapkan dapat membangun pemahaman dan meningkatkan keyakinan peserta didik serta memperoleh manfaat pembelajaran dan nilai religius yang terkandung di dalamnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang tidak pernah berhenti memberikan segala kenikmatan tanpa memperhitungkan imbalan. Shalawat beserta salam senantiasa terjuahkan kepada seseorang yang amat sangat mulia, revolusi alam sedunia yaitu Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, kerabat, dan para sahabat yang berjuang membawa umat manusia merasakan manisnya beriman kepada Allah Swt.

Alhamdulillah dengan segala kuasa dan kehendak-Nya, penulis telah dimudahkan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Integrasi Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI Di Kelas VIII Smpn 1 Kota Sabang”. Sebagai salah satu beban studi untuk menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dukungan dan motivasi ayah tercinta dan keluarga lainnya. Tidak lupa pula almh ibunda tercinta yang telah melahirkan penulis ke dunia ini dengan penuh cinta dan kasih sayang walaupun tidak banyak kenangan kebersamaan kita, penulis berdoa semoga selalu dalam karunia dan ampunan Allah SWT. Dan almh nenek tersayang yang sejak penulis kecil menjadi pengganti almh ibu yang selalu menemani, menjaga dan mendidik penulis sekaligus menjadi support system, motivator terdepan bagi penulis. Penulis doakan semoga selalu dalam karunia dan ampunan Allah SWT. Aamiin.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pembimbing Ibu Realita, S.Ag, M.Ag dan Ibu Sri Mawaddah, M.A yang selalu memberikan arahan,

semangat, pembelajaran, dan motivasi kepada penulis. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan, ridho atas bimbingan, ilmu, dan usaha ibu kami.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat penulis: Febrian, Veni, Ravena yang selalu sedia memberikan bantuan dukungan mental bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah memberikan kesuksesan dan kemudahan segala urusan kalian.

Pada penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan karena kurangnya ilmu dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, penulis dengan lapang dada menerima segala kritikan dan saran yang dapat membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini memiliki kualitas yang lebih baik. Semoga skripsi ini menjadi amal jariyah serta bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Banda Aceh, 19 Oktober 2023
Penulis,

SAUSAN SYADZA THAHIRAH
NIM. 180201139

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II INTEGRASI SIKAP RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI	
A. Integrasi Sikap Religius.....	10
1. Pengertian Integrasi Sikap Religius.....	10
2. Peran Guru Dalam Integrasi Sikap Religius.....	12
3. Urgensi Integrasi Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI.....	14
B. Contoh-Contoh Sikap Religius Dalam Kurikulum 2013.....	16
C. Metode Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran.....	16
D. Teknik Implementasi Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI.....	18
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Terbentuknya Sikap Religius.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	27

C. Subjek Penelitian.....	28
D. Jenis Data.....	29
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil dan Data Penelitian.....	34
B. Hasil Penelitian..	35
1. Metode Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI	36
2. Teknik Implementasi Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI.....	42
3. Kendala Dan Solusi Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI.....	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	60
1. Metode Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI.....	60
2. Teknik Implementasi Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI.....	65
3. Kendala Dan Solusi Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI.....	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	73
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IUN Ar Raniry Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari SMP Negeri 1 Kota Sabang
- Lampiran 4 : Pedoman Observasi Tentang Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI Dikelas VIII SMP Negeri 1 Kota Sabang.
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara dengan Guru PAI Terhadap Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI Dikelas VIII SMP Negeri 1 Kota Sabang.
- Lampiran 6 : Foto Penelitian SMP Negeri 1 Kota Sabang.
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, tujuan pendidikan tidak hanya untuk mendidik dan mengembangkan bakat, tetapi juga untuk membentuk individu yang ber Agama. Pada kenyataannya, pengembangan konsep, rumus, dan teori lebih diutamakan di lembaga pendidikan saat ini dari pada pengintegrasian nilai-nilai keagamaan. Selain itu, kelas ilmiah yang luas dan jam di sekolah lebih mendominasi daripada disiplin ilmu lain, dengan hampir sedikit pengajaran Agama. Akibatnya, keyakinan agama memainkan peran penting dalam seluruh proses pendidikan yang berlangsung di sekolah karena Agama memainkan peran penting dalam perkembangan orang-orang yang shaleh, beriman, dan berakhlak mulia.¹

Perkembangan sikap religius peserta didik secara signifikan dipengaruhi oleh pengajaran Agama yang diberikan di lembaga pendidikan. Secara umum, pendidikan Agama dicirikan sebagai pengajaran dengan topik diskusi yang berkaitan dengan moralitas, Agama, kesalehan, dan penyembahan kepada Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Agama berkaitan dengan pengembangan sikap mental spiritual yang dapat menjelaskan lebih lanjut perilaku manusia dalam berbagai konteks.²

¹ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2004), hlm.10.

² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.12.

Untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, sangat penting untuk menanamkan pentingnya pandangan Agama tentang hak beragama, seperti yang berkaitan dengan *Hablumina Allah*, *Habluminannas*, dan keyakinan *Hablumminal*, yang ditunjukkan dengan ketundukan kepada Allah SWT, sangat terkait dengan agama. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjadi manusia yang Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, disiplin, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sikap beragama adalah pendidikan karakter yang harus ditanamkan di sekolah.³

Untuk memenuhi persyaratan kurikulum bahwa peserta didik mengembangkan sikap religius, lembaga pendidikan (sekolah) harus menawarkan bimbingan kepada peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas, dengan fokus pada pembelajaran agama. Perkembangan sikap religius peserta didik secara signifikan dipengaruhi oleh pengajaran agama yang diberikan di lembaga pendidikan. Peningkatan sikap beragama juga dapat dicapai melalui pembelajaran PAI, terutama dengan pengenalan kurikulum 2013, yang sangat menekankan pada pemahaman, pengembangan keterampilan, dan pendidikan karakter.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam buku Abdul Malik Bahri menyatakan bahwa religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan

³ Uswatun Hasanah, "Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah". *Jurnal Al-Tazkiyyah*, Vol. 7, 2016, hlm. 19.

agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa tingkat religius seseorang tidak hanya terletak pada religius individu, tetapi lebih menyerupai aktifitas beragama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten.⁴

Dalam pembelajaran, pada dasarnya setiap peserta didik diajarkan akhlak baik langsung maupun tidak langsung, yang termasuk dalam pendidikan agama. Hal ini berpengaruh bagi pembentukan akhlak yang mulia pada peserta didik, dan agama menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, nilai yang terkandung dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran harus benar-benar dikomunikasikan dan tersampaikan kepada peserta didik sehingga peran sekolah sebagai institusi pendidikan diharapkan mampu merealisasikannya.

Diperlukan guru untuk dapat mengintegrasikan nilai sikap religius ke dalam tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Cara instruktur dan peserta didik terhubung serta bagaimana peserta didik terlibat dengan guru adalah bagaimana sikap spiritual dimasukkan ke dalam kelas. Pemberian arahan, inspirasi, koreksi, nasihat, dan penguatan merupakan cerminan dari hubungan antara guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Melalui silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang kemudian dianalisis oleh instruktur untuk

⁴ Abdul Malik Bahri, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 37.

memenuhi tujuan yang ingin dicapai, guru mengintegrasikan sikap spiritual ini.⁵

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SMPN 1 Kota Sabang, peneliti masih menemukan rendahnya sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Dalam proses pembelajaran, ada beberapa peserta didik yang enggan melaksanakan aktivitas doa bersama sebelum pembelajaran dilaksanakan, ada beberapa peserta didik yang tidak memberikan salam saat memasuki ruangan kelas, ada beberapa peserta didik yang tidak memiliki sikap sopan santun saat bertemu guru di lingkungan sekolah.

Dalam penanganan masalah ibadah contohnya masih ada peserta didik yang melalaikan shalat 5 waktunya, belum lancar dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar, belum adanya kegiatan shalat dhuha berjamaah setiap hari kecuali di bulan Ramadhan, dan masih ada peserta didik yang belum mempunyai kesadaran masing-masing dalam melaksanakan ajaran agama sehingga guru harus turun tangan untuk mengarahkan peserta didik agar melaksanakan ajaran agama.

Oleh karena itu, pentingnya pengintegrasian sikap religius di dalam pembelajaran di kelas terutama dalam pembelajaran PAI melalui teknik dan metode yang efektif dan efisien, hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Naili Rohmah, bahwa dalam pembentukan karakter peserta didik, menanamkan pembiasaan yang positif merupakan strategi yang efektif, pembiasaan

⁵Sijal, M. S., & Sijal, M, "Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pendidikan Islam".*Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2021, hlm. 211-231.

melibatkan latihan, pengulangan dan penginternalisasian nilai-nilai, sikap dan perilaku yang diinginkan. Guru sebagai teladan yang baik dalam menunjukkan contoh perilaku yang positif dan integrasi pembiasaan dalam kurikulum dalam kegiatan sehari-hari di sekolah juga memiliki peran penting sehingga di harapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter yang baik dan mempraktikkan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Demikian pula penelitian Farida Hidayati menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di lakukan secara bertahap mulai dari ajakan dan pembiasaan, penyadaran emosi dan pendisiplinan serta pemberian sanksi bagi yang melanggar serta penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual, memberikan teladan yang baik, mengadakan kegiatan keagamaan dan pengembangan spiritual, serta mengintegrasikan pembelajaran agama dengan mata pelajaran lainnya.⁷

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul **Integrasi Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI Di Kelas VIII SMPN 1 Kota Sabang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang dibahas di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas VIII di SMPN 1 Kota Sabang?

⁶Naily Rohmah, "Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Peserta didik". *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2019, hlm. 197-218.

⁷Farida Hidayati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Spiritual Peserta didik". *Jurnal Creativity*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 18-28.

2. Bagaimana teknik implementasi pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas VIII di SMPN 1 Kota Sabang?
3. Bagaimana kendala dan solusi pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas VIII di SMPN 1 Kota Sabang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas VIII di SMPN 1 Kota Sabang.
2. Untuk mengetahui teknik implementasi pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas VIII di SMPN 1 Kota Sabang.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas VIII di SMPN 1 Kota Sabang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah dan memperkaya pengetahuan tentang metode-metode dan teknik-teknik dalam mengintegrasikan sikap religius dalam pembelajaran PAI. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai acuan untuk menanamkan sikap beragama yang baik dan benar dalam diri peserta didik, serta mengetahui bagaimana teknik dan metode dalam mengintegrasikan sikap religius dalam pembelajaran PAI di dalam kelas sehingga terwujudnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- b. Bagi peserta didik, menumbuhkan keinginan untuk meningkatkan ibadah dan sikap keagamaan yang positif dan sesuai di masyarakat dan di sekolah, serta mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi pribadi yang lebih bertakwa dan religius
- c. Bagi peneliti, mampu menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang teknik dan metode pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas serta mengetahui apa saja kendala dan solusi pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI di dalam kelas dan mampu meningkatkan semangat dalam meneliti penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

a. Integrasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan integrasi sebagai revitalisasi kesatuan atau kesatuan yang utuh. Integrasi akan berjalan dengan lancar dan baik selama sesama individu saling menghargai, memahami, dan menghormati, sehingga mengurangi risiko terjadinya suatu konflik yang bisa menimbulkan perpecahan.⁸

Soerjono Soekanto mendefinisikan integrasi sebagai pengelolaan konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial dan membangun keseluruhan dari bagian-bagian tertentu.⁹ Dalam penelitian ini peneliti

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta, 2007), hlm. 437.

⁹ Madiung, Baso, *Sosiologi Hukum (Suatu Pengantar)*, (Makassar: Sah Media, 2014), hlm. 218.

membahas tentang pengintegrasian nilai-nilai sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Kota Sabang.

b. Sikap Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan), penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana kehidupan keagamaan.¹⁰ Menurut Glock dan Stark dari buku Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharammerumuskan bahwa religius sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.¹¹

Sikap religius dalam penelitian ini adalah yang termasuk dalam kompetensi dasar kurikulum 2013. Contohnya mengucapkan salam pada saat awal dan akhir pembelajaran, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mensyukuri segala nikmat dan karunia Allah SWT yang telah diberikan, berserah diri (tawakal) kepada Allah SWT, memiliki hubungan baik dengan sesama makhluk Allah SWT, dan menghormati pemeluk agamanya sendiri (toleransi).

¹⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 60-61.

¹¹Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 71.

c. Pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam merupakan suatu pendekatan yang dilakukan secara sadar dan terencana agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, dan meyakini ajaran Islam dari sumber-sumber, khususnya Al-Quran dan Al-Hadits, serta memiliki dan mengamalkan akhlak yang mulia, kegiatan bimbingan, melalui penggunaan pengajaran, latihan, dan pengalaman. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan suatu proses interaktif yang terjadi antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, meyakini, mengevaluasi, dan mengamalkan ajaran Islam.¹²

Menurut Muhaimin, Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik cara yang benar dalam mengamalkan agamanya serta mempelajari Islam sebagai mata pelajaran agar mereka dapat belajar, perlu belajar, termotivasi untuk belajar, mau belajar, dan tertarik untuk mempelajari Islam lebih jauh. Dari segi kebutuhan peserta didik, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memenuhi muatan yang tercakup dalam kurikulum Agama Islam secara keseluruhan sehingga menimbulkan berbagai perubahan perilaku pada ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik.¹³

¹² Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm.183.

BAB II

INTEGRASI SIKAP RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Integrasi Sikap Religius

1. Pengertian Integrasi Sikap Religius

Kata “integrasi” berasal dari bahasa Inggris “*integration*” yang berarti keseluruhan. Integrasi adalah proses menggabungkan atau menyatukan bagian-bagian yang berbeda untuk menciptakan keutuhan yang utuh dan menyeluruh.¹⁴ Penggabungan, penyatuan, atau kombinasi dua atau lebih hal mempunyai persamaan dengan integrasi. Menurut Poerwandarminta yang mengutip karya Trianto, integrasi adalah proses penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh dan terpadu.¹⁵

Sanusi, mengutip karya Novianti Muspiroh, menegaskan bahwa integrasi merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpecah-pecah dan tidak tersegmentasi. Persyaratan dan keutuhan individu-individu yang membentuk suatu kesatuan, beserta interaksinya yang akrab, bersahabat, dan harmonis, semuanya termasuk dalam integrasi. Ungkapan “integrasi” mengacu pada menghubungkan dan menggabungkan dua atau lebih bagian yang dianggap berbeda dalam hal atribut, nama jenis, dan faktor lainnya.¹⁶

Sikap religius adalah sebuah sikap yang mempunyai kemampuan menerima dan melaksanakan ajaran agama dan merefleksikan ketaatan seseorang

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta, 2007), hlm. 437.

¹⁵Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007).

¹⁶Novianti Muspiroh, “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Vol. 28, No. 3, 2013.

terhadap ajaran agama yang dianutnya. Seseorang dengan keyakinan agama yang kuat dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, artinya tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku yang salah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah keadaan diri seseorang yang selalu relevan dalam setiap aktivitas dan keyakinan agamanya. Dalam hal ini dia juga seorang hamba yang percaya Tuhannya dan akan berusaha mewujudkannya, atau mengamalkan setiap ajaran agama berdasarkan keyakinan yang ada dalam pikirannya.¹⁷

Integrasi sikap religius adalah perpaduan nilai-nilai religius dengan menanamkan sikap atau perilaku yang bersumber pada nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik. Penerapan integrasi sikap religius mampu membantu guru dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan sikap religius peserta didik tersebut. Sikap religius ini merupakan nilai karakter dalam *hablumminAllah* (hubungan dengan Allah) yang menunjukkan perbuatan atau perkataan dan tindakan maupun sikap yang didasarkan kepada ajaran agama.¹⁸ Tingkah laku peserta didik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga Islam sebagai barometer dari setiap kegiatan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu seluruh kegiatan peserta didik dalam segala aspek di sekolah menjadi teratur dan terarah dalam pembelajaran salah satunya pada pembelajaran PAI.

Dengan demikian, tujuan memasukkan sikap keagamaan ke dalam pembelajaran PAI adalah untuk membantu peserta didik upaya menanamkan

¹⁷Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 175.

¹⁸Mustari, M, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Jawa Barat: Raja Grafindo Persada), 2014.

prinsip-prinsip agama sehingga mampu mendidik anak-anak yang berakhlak mulia dan akan mengikuti ajaran agamanya. Kemudian, prinsip-prinsip Islam yang diajarkan di sekolah dapat membantu mengembangkan karakter moral peserta didik sehingga mampu mempengaruhi karakter bangsa.¹⁹

2. Peran Guru Dalam Integrasi Sikap Religius

Dalam mengembangkan karakter pada diri peserta didik, guru harus mampu mengintegrasikan sikap religius ke dalam pembelajaran, karena pembentukan karakter dimulai pada tahap ini. Proses integrasi ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya sebatas penyampaian materi, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah pada diri peserta didik dan tidak hanya dalam aspek kognitif saja, namun juga dalam aspek sikap (emosional) dan psikomotorik.

Ada beberapa peran guru dalam mengintegrasikan sikap religius peserta didik dalam pembelajaran PAI, antara lain sebagai berikut:

a. Guru PAI sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik dalam penanaman sikap religius atau nilai-nilai agama hal ini sangat perlu dilakukan, baik pendidikan materi maupun tingkah laku. Guru diharapkan tidak hanya dapat memberi pengajaran terhadap peserta didik akan tetapi diharapkan dapat juga mengembangkan karakter atau sikap yang baik. Sebagai pendidik, guru PAI juga harus memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya.

¹⁹Mushfi, M. & Fadilah, N. "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid", *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 1, 2019, hlm. 8.

b. Guru PAI sebagai evaluator

Karena penilaian adalah tindakan mengevaluasi kualitas hasil belajar atau sejauh mana tujuan belajar peserta didik tercapai, maka pembelajaran tidak dapat terjadi tanpa penilaian. Selain menilai pembelajaran, tanggung jawab guru sebagai evaluator meliputi penilaian sikap dan perilaku. Guru menilai penanaman nilai-nilai keagamaan peserta didiknya melalui observasi, pemberian tugas, dan cara lainnya. Misalnya, mereka mengawasi murid-muridnya ketika melaksanakan salat lima waktu, salat Dhuha, infaq, dan amalan keagamaan lainnya.

c. Guru PAI sebagai motivator

Guru mempunyai peran penting dalam membantu peserta didik mewujudkan seluruh potensinya baik minat, bakat, maupun tujuan hidupnya. Potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak dapat dikembangkan secara maksimal tanpa bantuan seorang pendidik atau instruktur. Memotivasi peserta didik hanyalah salah satu dari banyak aspek keterlibatan guru dalam proses pendidikan. Sebagai motivator, Guru PAI harus mampu menyediakan lingkungan kelas yang mendorong keyakinan agama peserta didik sekaligus membuat mereka tetap bersemangat mengikuti kegiatan kelas.²⁰

Guru memegang peranan penting dalam pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai sikap religius. Hal ini dikarenakan guru sering bersentuhan langsung dengan peserta didik selama proses

²⁰ Djuanda, Isep, "Meningkatkan Kompetensi Guru Sebagai Pendidik Profesional Dalam Mengembangkan Pembelajaran", *Alim Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, 2019.

pembelajaran. Guru berperan mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Peran guru di sekolah juga bersifat sebagai pengganti orang tua di rumah, maka dari itu hal ini menjadi sebuah kewajiban guru untuk melatih karakter, terutama sikap religius karena peserta didik yang mempunyai sikap religius akan memiliki dasar yang kokoh bagi mereka sebagai persiapan untuk masa depan.

3. Urgensi Integrasi Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat komitmen masyarakat bangsa dalam menegakkan kehidupan bangsa, serta mengembangkan potensi anggotanya menjadi manusia laki-laki dan perempuan yang berbudi luhur dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan keluhuran, kesehatan, kecerdasan, kreatifitas, kemandirian, dan kewarganegaraan dalam negara demokrasi.

Tujuan utama pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan watak yang menjadi ciri individu yang berbudi luhur. Oleh karena itu, salah satu teknik yang digunakan guru untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter positif adalah dengan menggabungkan keyakinan agama. Kehidupan beragama terdiri atas tiga unsur pokok yaitu iman, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia menurut kaidah agama untuk mencapai

keamanan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Religius mempunyai keterkaitan dengan nilai-nilai agama jika dikaitkan dengan agama sebagai sumber nilai, baik ketika memutuskan suatu sikap terhadap kehidupan maupun ketika mengambil tindakan.

Integrasi sikap religius mengarah pada sikap dan perilaku seseorang berdasarkan nilai-nilai agama sehingga menunjukkan bahwa tindakan seseorang sesuai dengan nilai dan ajaran yang dianutnya. Hal ini menunjukkan pentingnya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik dan menerapkannya dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran yang selaras dengan nilai agama berdampak pada aspek emosional peserta didik, sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan sikap yang mengandung nilai-nilai baik sehingga sikap dan perilaku tersebut akan menjadi karakter dan jati diri peserta didik. Sikap religius yang ditanamkan kedalam diri peserta didik mampu membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter, salah satunya yaitu dengan cara mengintegrasikan sikap religius dalam materi pembelajaran khususnya pembelajaran PAI.²¹

Religius merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena setiap agama mengajarkan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi masyarakat, bagi bangsa dan negara. Pembentukan sikap religius berdasarkan landasan akhlak ini jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan landasan lainnya. Jika sikap religius sudah menjadi pedoman

²¹Jakaria Umro, "Penanaman Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No. 2, 2018. hlm. 154.

kehidupan setiap individu, maka seseorang akan selalu berbuat lebih baik, baik ada yang memperhatikannya atau tidak. Hal ini karena sikap religius erat kaitannya dengan keimanan. Dengan kata lain, seseorang yang menjadikan agama sebagai landasan tindakannya akan memiliki ajaran agama sebagai pedoman dalam aktivitasnya.

B. Contoh-Contoh Sikap Religius Dalam Kurikulum 2013

Berikut ini macam-macam sikap religius dalam kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut:

- a. Membaca doa sebelum maupun sesudah melaksanakan pembelajaran
- b. Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya
- c. Memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran
- d. Mensyukuri nikmat dan nikmat Tuhan yang berlimpah.
- e. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri
- f. Saat mencapai sesuatu, tunjukkan rasa syukur atas hal itu.
- g. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berusaha
- h. Memelihara hubungan baik sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
- i. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia
- j. Menghormati orang lain yang menjalankan ibadah sesuai agamanya.²²

C. Metode Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran

Pengintegrasian sikap religius pada dasarnya dapat dikembangkan melalui dua model pendidikan, yaitu:

1. Integrasi melalui teori dan konsep pada mata pelajaran

Dalam mengintegrasikan nilai sikap religius dalam pembelajaran guru dapat menggunakan metode konsep belajar dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari sehingga

²² Admin MySch.id, *Contoh Deskripsi Sikap Spriritual dan Sosial Kurikulum 2013*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2024 dari situs: <https://www.myIntegrasiSch.id/blog/detail/132/contoh-deskripsi-sikap-spiritual-dan-sosial-kurikulum-2013>.

peserta didik mampu memahami nilai-nilai religius selama proses pembelajaran. Tidak sebatas konsep saja tetapi juga disertai penjelasan contoh penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari untuk mendorong peserta didik memahami nilai-nilai religius proses belajar mengajar. Guru mata pelajaran PAI menghimbau peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kegiatan proses pembelajaran, yaitu kebiasaan mengucapkan salam, membaca Asmaul Husna dan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Penanaman nilai sikap religius melalui integrasi mata pelajaran memfokuskan penanaman nilai sikap religius tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun juga pada semua mata pelajaran lainnya, integrasi nilai-nilai religius perlu juga ditanamkan agar seluruh aspek lingkungan sekolah dan dalam pembelajaran saling mendukung untuk mencapai tujuan yang sama.²³

2. Pemberian motivasi kepada peserta didik

Guru PAI diharapkan mampu memberikan dorongan untuk memotivasi peserta didik menjadi orang yang taat beragama. Tujuan pemberian motivasi kepada seluruh peserta didik merupakan salah satu upaya agar peserta didik dapat berpartisipasi dengan baik dalam pembelajaran PAI dan memahami nilai-nilai religius dalam diri masing-masing peserta didik. Kemudian guru juga mampu menanamkan dalam diri peserta didik rasa syukur kepada Allah SWT atas masih diberikannya kesempatan untuk beribadah, hidup, sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

²³ Suryanti, E.W, & Widayanti, F. D. “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius”, *Conference on Innovation and Application of Science and Technology*, Universitas Widyagama Malang, 2018.

3. Pembiasaan dan praktek

Pembiasaan dan praktek merupakan salah satu metode untuk menumbuhkan sikap religius peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran diharapkan para peserta didik mampu menunjukkan sikap religius dengan tatacara yang diajarkan dalam agama islam seperti, memberi salam saat memasuki ruangan kelas, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, berbicara dengan baik dan benar, kemudian ada juga program pembinaan kebiasaan lainnya seperti penerapan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun) yang juga memperkuat pembentukan sikap religius peserta didik.²⁴

Berdasarkan uraian diatas ada beberapa metode pengintegrasian sikap religius yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran yaitu: Integrasi teori dan konsep pada mata pelajaran, Pemberian motivasi, Pembiasaan dan praktek. Pada dasarnya pembiasaan budaya sekolah juga termasuk kedalam metode pengintegrasian sikap religius tersebut, namun dikarenakan penelitian peneliti ini hanya berpusat pada ruang lingkup pembelajaran di kelas maka peneliti tidak memakai point tersebut.

D. Teknik Implementasi Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI

Teknik dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak

²⁴ Setyadi, Y. B dkk. "Penerapan Budaya 5S Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Peserta didik di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen", *Jurnal Buletin KKN Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2019.

membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang peserta didiknya tergolong aktif dengan kelas yang peserta didiknya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.²⁵

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Hamzah B Uno bahwa teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai.²⁶ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, teknik diartikan sebagai metode atau system mengerjakan sesuatu, cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni.²⁷

Slameto menjelaskan teknik adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (pengajaran). Dengan kata lain, teknik merupakan suatu rencana bagaimana melaksanakan tugas belajar mengajar yang telah diidentifikasi (hasil analisis) sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil belajar yang optimal.²⁸

²⁵ Ismail Bugis, *Pengertian Strategi, Pendekatan, Model, Teknik, dan Metode Pembelajaran*, tersedia di <http://ismailbugis.wordpress.com>, 2011, pengertian-strategi-pendekatan-model-teknik-dan metode pembelajaran, diunduh pada tanggal 29 Agustus 2024.

²⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 2.

²⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2002, hlm. 1158.

²⁸ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 90.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa teknik merupakan situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas VIII, dengan menampilkan teknik pemantauan dan peneguran, teknik perbaikan bacaan Al-Qur'an dan doa serta teknik nasehat.

1. Teknik Pemantauan dan Peneguran

Teknik pemantauan adalah prosedur penilaian yang secara deskriptif dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan/atau mengukur pengaruh dari kegiatan yang sedang berjalan (on-going) tanpa mempertanyakan hubungan kausalitas. Pemantauan adalah kegiatan mengamati perkembangan pelaksanaan rencana pembangunan, mengidentifikasi serta mengantisipasi permasalahan yang timbul dan/atau akan timbul untuk dapat diambil tindakan sedini mungkin.²⁹

Teknik peneguran merupakan sebuah tindak tutur yang berfungsi untuk menyapa, mengkritik dan menasehati peserta didik. Teguran ini diberikan sebagai langkah pertama ketika peserta didik melakukan pelanggaran atau tidak berperilaku sesuai aturan. Guru akan menegur peserta didik dengan baik. Teguran diberikan kepada peserta didik sebagai upaya menyadarkan peserta didik atas perbuatan apa yang dilakukan. Peneguran dilakukan bukan untuk

²⁹ Wollman. N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Gajahmada University, 2003). hlm 6.

memarahi peserta didik atas perbuatan yang dilakukan namun dilakukan untuk menyadarkan atas kesalahan yang dilakukan agar tidak mengulangnya kembali.³⁰

2. Teknik Perbaikan Bacaan Al-Qur'an dan Doa

Dengan adanya teknik perbaikan bacaan Al-Qur'an dan doa peserta didik mendapatkan tujuan pengajaran Al-Qur'an dan doa yaitu sebagai berikut:

- a. Mengkaji dan membaca Al-Qur'an dan doa dengan bacaan yang benar, sekaligus memahami kata-kata dan kandungan makna-maknanya, serta menyempurnakan cara membaca Al-Qur'an dan doa yang benar.
- b. Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an dan doa serta bagaimana cara merenungkannya dengan baik.
- c. Menjelaskan kepada peserta didik tentang berbagai hal yang dikandung Al-Qur'an dan doa seperti petunjuk-petunjuk dan pengarahan-pengarahan yang mengarah kepada kemaslahatan.
- d. Menjelaskan kepada peserta didik tentang hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyimpulkan suatu hukum dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan caranya sendiri.
- e. Agar seorang peserta didik berperilaku dengan mengedepankan etika-etika Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pijakan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ H. Imam Nur Suharno, *Membentuk Karakter Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 44-49.

f. Memantapkan akidah Islam didalam hati peserta didik, sehingga ia selalu menyucikan dirinya dan mengikuti perintah-perintah Allah SWT.

g. Agar seorang peserta didik beriman dan penuh keteguhan terhadap segala hal yang ada di dalam Al-Qur'an. Disamping dari segi nalar, ia juga akan merasa puas terhadap kandungan makna-maknanya, setelah mengetahui bukti-bukti yang dibawanya.

h. Menjadikan peserta didik senang membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai keagamaan yang dikandungnya.

i. Mengkaitkan hukum-hukum dan petunjuk Al-Qur'an dengan realitas kehidupan seorang muslim, sehingga seorang peserta didik mampu mencari jalan keluar dari segala persoalan yang dihadapinya.³¹

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pengajaran dari teknik perbaikan bacaan Al-Qur'an dan doa mampu memberi bekal dan pengetahuan kepada peserta didik agar dapat menggali dan meneladani isi ajaran, baik dalam hal membaca, menulis, mengartikan, mencari, maupun memahami makna yang tergantung di dalamnya. Sehingga Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidupnya dan diamalkan nilai-nilai ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Teknik Nasehat

Teknik nasihat yaitu teknik dimana peserta didik diberitahu secara langsung tentang nilai-nilai yang baik dan yang buruk. Dalam teknik ini, guru mengarahkan dan membimbing peserta didik agar berkepribadian positif yang

³¹ Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun secara Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2010), hlm.21.

diterima oleh lingkungan masyarakat pada umumnya. Dengan arahan yang baik hingga sampai menyentuh pada hati pesera didik, maka makna dari kebaikan tersebut akan mudah diterima dan diserap sehingga dapat menjadi pondasi perilaku bagi kehidupannya. Guru merupakan seorang penasihat bagi peserta didik serta orang tuanya, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai orang penasihat tetapi guru yang telah dipercaya dapat memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Dengan begitu guru yang perannya sebagai penasihat orang kepercayaan, seharusnya memahami juga tentang ilmu kesehatan mental dan psikologi kepribadian.³²

Guru memiliki peran untuk memberi nasihat mengarahkan peserta didik. Karena dalam proses mendidik untuk bersikap disiplin tidaklah mudah. Peserta didik yang sedang belajar tentu tidak lepas dari kesalahan. Peserta didik dalam proses belajar untuk disiplin saat peserta didik melakukan kesalahan atau pelanggaran sebagai guru harus bisa memberikan nasihat yang baik untuk menyadarkan agar peserta didik mengetahui kesalahannya dan berusaha membantu untuk selalu bersikap disiplin. Memberi arahan bagaimana yang seharusnya dilakukan untuk kebaikan kedepannya. Guru memiliki peran untuk menilai secara keseluruhan peserta didiknya. Guru harus memperhatikan dan memahami setiap peserta didik sehingga guru dapat mengetahui perkembangannya. Mana yang masih perlu diperhatikan lagi dan apa yang masih perlu ditingkatkan lagi, agar usaha yang dilakukan dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

³² Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religious (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: CV. Rizquna, 2019), hlm. 35.

E. Faktor Pendukung Dan Penghambat Terbentuknya Sikap Religius

Terbentuknya nilai sikap religius dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat, antara lain:

a. Faktor pendukung:

1) Niat, keinginan untuk menaati perintah Allah SWT dengan ketaatan. Unsur inilah yang dikenal dengan karakter keberagamaan manusia yang bersifat umum, yaitu anugerah Allah kepada umat-Nya yang memberikan tujuan hidup tersendiri, yaitu hidup selaras dengan alasan diciptakannya umat manusia, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Manusia melekat pada agama dan selanjutnya mengungkapkannya dalam kehidupan sebagai sikap beragama karena sifat dan tujuannya.

2) Keluarga, peran keluarga menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan karakter religius peserta didik karena keluarga merupakan tahap sosialisasi dan pondasi pertama dalam pembentukan sikap religius anak, Sebagai orang tua harus mampu mendidik anak dengan tegas sesuai ajaran agama islam sehingga anak mempunyai bekal ilmu agama dan religius yang sempurna sebelum anak mengenal dunia luar.

3) Lingkungan, merupakan salah satu faktor pendukung dalam sikap religius peserta didik, dengan kata lain pergaulan yang sehat dan baik akan mempengaruhi sikap yang ada pada diri seseorang, maka dari itu memilih lingkungan yang baik menjadi salah satu hal yang penting agar tidak terjerumus oleh hal-hal buruk.

4) Sekolah, adanya ketersediaan atau kelengkapan sarana dan prasarana pada suatu lembaga sekolah mampu untuk menunjang keberhasilan

pendidikan. Sarana pendidikan adalah segala sarana, yang digunakan untuk proses belajar mengajar agar tercapainya tujuan pendidikan sehingga dapat terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien.

b. Faktor penghambat:

1) Keluarga, masih ada sebagian kecil di dalam ruang lingkup keluarga yang dimana kurangnya pendidikan dan ketegasan dalam pengajaran agama oleh orang tua untuk membentuk karakter religius anak sejak kecil sehingga anak terbiasa tanpa adanya pondasi yang kuat tentang agama yang dianutnya yang mungkin mempengaruhi perubahan sikap keagamaannya.

2) Lingkungan, dapat menjadi faktor penghambat dalam pengintegrasian sikap religius peserta didik, dengan kata lain pergaulan yang tidak sehat dan tidak baik akan mempengaruhi sikap yang ada pada diri seseorang, maka dari itu memilih lingkungan yang baik menjadi salah satu hal yang penting agar tidak terjerumus oleh hal-hal buruk.

2) Sekolah, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pada suatu lembaga sekolah untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Sarana pendidikan adalah segala sarana, yang digunakan untuk proses belajar mengajar agar tercapainya tujuan pendidikan sehingga dapat terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien.³³

Untuk mengatasi faktor penghambat maka bagi tenaga pendidik atau guru, memiliki metode dan teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan sikap religius. Bagi pihak keluarga dan

³³ Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, Vol.1, No. 1, 2019, hlm 1-9.

masyarakat penanaman nilai-nilai sikap religius tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga ada keterlibatan tanggung jawab dari pihak keluarga dan lingkungan masyarakat. Bagi pihak sekolah, penting nya pelaksanaan pendidikan sikap untuk peserta didik bukan hanya sekedar memenuhi tugas dan tanggung jawab dalam rangka menjalankan kurikulum yang telah dibebankan, akan tetapi penanaman nilai-nilai sikap religius merupakan penyeimbang atas pengetahuan yang dimiliki oleh seorang peserta didik.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, Kemudian penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan situasi ilmiah yang ada. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan kejadian atau fenomena yang akurat dan apa adanya dengan menggunakan cara pendekatan secara mendalam sehingga memperoleh data yang fakta di lokasi penelitian.³⁴

Dengan demikian, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan cara wawancara secara mendalam-dalamnya kemudian pengamatan fenomena atau kejadian yang terjadi di ruang lingkup pembelajaran di lingkungan kelas. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang “Integrasi Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Kota Sabang”.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berlokasi di SMP Negeri 1 Sabang yang terletak di Jln. Yos Sudarso, Desa Cot Bau, Kecamatan Sukajaya, Kota Sabang Provinsi Aceh. Tujuan peneliti mengambil lokasi ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana metode, teknik serta kendala pengintegrasian nilai-nilai sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Kota Sabang.

³⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, GP Press, 2009), hlm.11.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut buku yang peneliti kutip menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari yang ingin diteliti atau unsur yang ingin dijadikan sebagai objek penelitian, dan kemudian menarik kesimpulan dari keadaan objek-objek yang diteliti.³⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh peserta didik di kelas VIII pada SMPN Negeri 1 Sabang yang berjumlah 137 peserta didik dan 2 orang guru pendidikan agama Islam.

2. Sampel

Salah satu bagian populasi yang ingin diteliti oleh peneliti adalah sampel. Sugiyono menyatakan bahwa karena merupakan komponen dari ukuran dan susunan populasi, maka teknik pengambilan sampel harus mempertimbangkan faktor-faktor yang sudah ada sebelumnya. *Purposive sampling*, yaitu suatu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap sesuai dengan ciri-ciri sampel yang dipilih dan akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, digunakan dalam proses pengambilan sampel untuk penyelidikan ini.

Pengambilan sampel oleh peneliti dengan menggunakan teknik *purposive sampling* ini dikarenakan pada saat dilakukannya observasi dengan jumlah 3 kali pertemuan peneliti hanya mengambil sampel berdasarkan observasi di 3 kelas tersebut. Dengan demikian, sampel pada penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam yang berjumlah 2 orang, dan peserta didik kelas VIII yang diambil oleh peneliti yaitu berjumlah 83 orang di 3 kelas.

³⁵ Gaspersz, Vincent, *Statistika*, (Armico: Bandung, 1989), hlm. 25.

D. Jenis Data

Data primer adalah jenis yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer mengacu pada informasi atau temuan yang dikumpulkan peneliti langsung dari individu, baik melalui wawancara atau pengisian kuesioner yang diberikan peneliti kepada peserta didik. Wawancara peneliti terhadap dua orang guru pendidikan agama Islam dan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sabang dijadikan sebagai sumber data utama penelitian ini.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan langkah penting dalam penelitian karena instrumen berfungsi sebagai alat bantu saat pengumpulan data yang diperlukan peneliti. Instrumen yaitu suatu alat yang digunakan untuk mengukur kejadian yang akan peneliti amati. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini yaitu lembar angket untuk peserta didik yang terdiri dari 15 butir pernyataan, lembar observasi yang terdiri dari 17 aspek penilaian terhadap proses pembelajaran PAI dan lembar wawancara berupa 20 pertanyaan yang ditujukan kepada 2 orang guru pendidikan agama Islam didalam instrumen wawancara sudah ada pertanyaan-pertanyaan yang disediakan untuk guru PAI dengan tujuan untuk memperoleh data-data tentang pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 1 Sabang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan sistematis dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti memerlukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai dan relevan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara dan angket.

1. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang sangat penting dalam memahami dan menambah pengetahuan tentang kejadian yang diteliti. Salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti yaitu melihat langsung kejadian dan mengamati perilaku dan keadaan sekitar lokasi yang ingin diteliti.³⁶ Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh data-data yang diperlukan oleh peneliti di lokasi tentang bagaimana pengintegrasian sikap religius guru dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 1 Sabang.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab dengan seseorang atau individu dengan tujuan ingin dimintai keterangan atau pendapat tentang suatu hal atau kejadian. Dengan kata lain wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi bagi penelitian tentang pengintegrasian sikap religius guru dalam pembelajaran PAI di kelas VIII dengan cara bertatap muka secara langsung antara peneliti dan guru tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara yang diajukan langsung secara tatap muka kepada 2 orang guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sabang,

³⁶ Haryono, C. G, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), hlm. 19.

dimana pertanyaan yang diajukan berkaitan langsung dengan penelitian yang sedang diteliti. Kemudian dalam proses wawancara tersebut, peneliti menggunakan alat bantu seperti perekam suara dan catatan hasil wawancara.

3. Angket

Kuesioner adalah metode pengumpulan data di mana peserta diberikan pertanyaan tertulis untuk diselesaikan. Untuk mengumpulkan data yang akurat untuk penelitian, peneliti menggunakan hasil penelitian ini untuk membuat angket yang diberikan kepada 83 peserta didik di kelas VIII. Kuesioner terdiri dari serangkaian pertanyaan singkat, dan peserta didik diminta memilih satu kemungkinan jawaban untuk setiap pertanyaan. dengan tujuan agar peneliti memperoleh informasi-informasi yang akurat bagi penelitian ini tentang pengintegrasian sikap religius guru dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 1 Sabang.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Proses pengumpulan informasi secara metodis dari survei, observasi, wawancara, dan sumber lain agar dapat dipahami dengan jelas dan memungkinkan peneliti menerapkan temuannya untuk penelitian lebih lanjut dikenal sebagai pengumpulan data kualitatif.³⁷ Secara umum penelitian kualitatif menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 246.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih atau memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian membuat gambaran yang lebih spesifik sehingga mempermudah pengumpulan data selanjutnya.³⁸ Data yang dipilih merupakan data dari hasil observasi guru, wawancara guru, dan angket peserta didik.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu suatu proses membuat laporan hasil penelitian yang dilakukan supaya bisa dipahami dan diuraikan sehingga sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang dibuat harus sederhana sehingga mudah untuk dibaca. Kemudian penyajian data ini juga dimaksudkan agar pengamat dengan mudah mampu memahami apa yang peneliti sajikan kemudian melakukan penilaian atau perbandingan dan sebagainya. Penyajian data tersebut juga harus dibuat secara sistematis agar mudah dimengerti sehingga memudahkan mengolah data dan pembaca memahami data.³⁹ Penjelasan yang dilakukan berdasarkan observasi dilapangan dan pengamatan secara teoritis agar mendeskripsikan secara jelas tentang integrasi sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 1 Sabang.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam merangkum temuan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan dilakukannya penelitian di lapangan,

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 247-249.

³⁹ J. Supranto, *Statistik, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016).

sehingga kesimpulannya bisa atau tidak bisa menjawab permasalahan seperti yang dikemukakan di awal.⁴⁰ Menarik kesimpulan ini dilakukan saat proses penelitian berjalan, ketika data tersebut sudah terkumpul dan merasa cukup maka setelah itu peneliti mengambil kesimpulan sementara, kemudian peneliti melanjutkan kembali pengumpulan data dilapangan dan ketika data tersebut sudah benar-benar lengkap maka peneliti mengambil kesimpulan akhir.

Berdasarkan penelitian ini peneliti menggunakan angket peserta didik dengan memperoleh hasil olah data dengan cara menggunakan rumus % (persentase) contohnya sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Selalu}}{\text{Total Keseluruhan}} \times 100 = \dots\%$$

Total Keseluruhan

$$\frac{\text{Total Sering}}{\text{Total Keseluruhan}} \times 100 = \dots\%$$

Total Keseluruhan

$$\frac{\text{Total Kadang-kadang}}{\text{Total Keseluruhan}} \times 100 = \dots\%$$

Total Keseluruhan

$$\frac{\text{Total Tidak pernah}}{\text{Total Keseluruhan}} \times 100 = \dots\%$$

Total Keseluruhan

Berdasarkan penelitian ini peneliti melakukan observasi pada 2 orang guru PAI yang dianalisis secara deskriptif. Kemudian wawancara yang peneliti lakukan dianalisis secara tematik yaitu salah satu cara untuk menganalisis data dengan tujuan untuk mengidentifikasi informasi yang telah dikumpulkan peneliti bagi kepentingan penelitian.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 252-253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Data Penelitian

SMP Negeri 1 Sabang merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di Jln. Yos Sudarso, Cot Bau Kec. Sukajaya, Kota Sabang, Aceh. SMP Negeri 1 Sabang didirikan pada tanggal 1 Agustus 1957 dengan Nomor SK Pendirian 3940/B/III/1997 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini telah terakreditasi A dengan Nomor SK Akreditasi 328/BAP-SM.Aceh/SK/X/2016 pada tanggal 25 Oktober 2016.

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sabang saat ini adalah Bu Azizah dan operator yang bertanggung jawab adalah Bu Mulyani. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah ini memiliki 395 peserta didik yang terdiri dari 183 peserta didik laki-laki dan 212 peserta didik perempuan, di mana peserta didik perempuan lebih banyak dari peserta didik laki-laki dan dibimbing oleh 43 guru yang profesional di bidangnya.⁴¹

Sekolah ini memiliki ruang belajar yang berjumlah 15 kelas, antara lain kelas VII 5 kelas, kelas VIII 5 kelas dan kelas IX 5 kelas. Kelas VIII terdiri dari kelas VIII-1, VIII-2, VIII-3, VIII-4 dan VIII-5 sebagaimana kelas VIII-5 adalah kelas inti atau kelas khusus untuk peserta didik yang berprestasi. Sekolah ini mempunyai guru pembelajaran PAI yang berjumlah 2 orang yang berinisial AL

⁴¹ daftarsekolah.net. Diakses pada tanggal 13 Mei 2024 dari situs: <https://daftarsekolah.net/>.

dan ZR, Bu ZR mengajar pembelajaran PAI di kelas VIII-1, VIII-2, VIII-3 dan VIII-4, sedangkan Bu AL hanya mengajar di kelas inti yaitu kelas VIII-5 saja.⁴²

B. Hasil Penelitian

Penelitian yang telah penulis lakukan melalui wawancara guru, observasi guru yang sedang mengajar di dalam kelas, dan angket untuk peserta didik tentang Integrasi Sikap Religius dalam Pembelajaran PAI di kelas VIII. Pengumpulan data yang dilakukan sejak tanggal 13 Mei sampai 21 Mei 2024. Sampel pada penelitian ini pada kelas VIII yang terdiri dari 3 kelas yang berjumlah 83 orang, pada kelas VIII-2 peneliti mengambil 27 orang peserta didik, kelas VIII-4 28 orang peserta didik, kelas VIII-5 28 orang peserta didik sedangkan wawancara dan observasi dilakukan pada 2 orang guru yang ber inisial ZR dan AL dengan jumlah 3 kali pertemuan.

Berdasarkan hasil angket peserta didik, peneliti mempunyai 3 variabel yaitu sebagai berikut:

1. Metode Pengintegrasian Sikap Religius dalam Pembelajaran PAI
2. Teknik Implementasi Pengintegrasian Sikap Religius dalam Pembelajaran PAI
3. Kendala Pengintegrasian Sikap Religius dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan angket yang telah peneliti susun berdasarkan ketiga variabel di atas yaitu terdiri dari 9 pernyataan untuk variabel teknik, 3 pernyataan untuk variabel metode dan 3 pernyataan untuk variabel kendala.

⁴² Wawancara dengan Guru AL, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kota Sabang pada tanggal 13 Mei 2024 di Kota Sabang.

1. Metode Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan dari hasil pertanyaan angket peserta didik mengenai metode pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI yang telah peneliti berikan kepada peserta didik peneliti memperoleh data sebagai berikut:

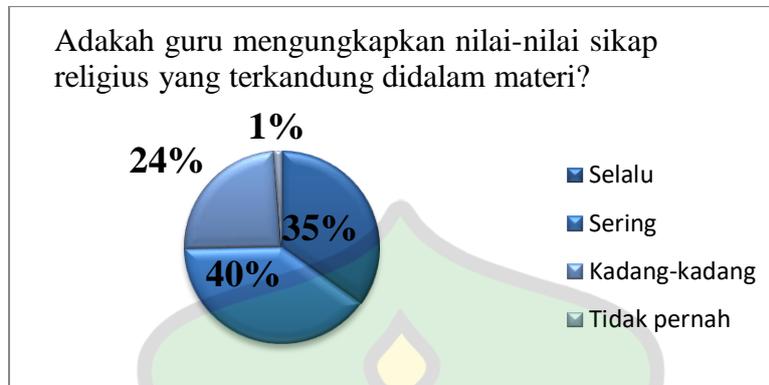
Gambar 1. Pertanyaan angket



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa jawaban peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh kategori jawaban selalu sebanyak 39 peserta didik, untuk kategori sering sebanyak 26 peserta didik, untuk kategori kadang-kadang sebanyak 17 peserta didik dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 peserta didik.

Oleh karena itu berdasarkan jawaban angket peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh presentase untuk kategori selalu sebanyak (47%), untuk kategori sering sebanyak (31%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak (21%) dan untuk kategori tidak pernah sebanyak (1%).

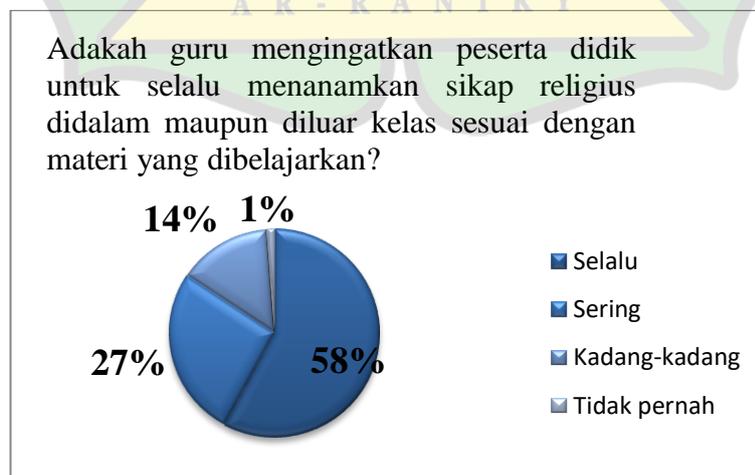
Gambar 2. Pertanyaan angket



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa jawaban peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh kategori jawaban selalu sebanyak 29 peserta didik, untuk kategori sering sebanyak 33 peserta didik, untuk kategori kadang-kadang sebanyak 20 peserta didik dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 peserta didik.

Oleh karena itu berdasarkan jawaban angket peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh presentase untuk kategori selalu sebanyak (35%), untuk kategori sering sebanyak (40%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak (24%) dan untuk kategori tidak pernah sebanyak (1%).

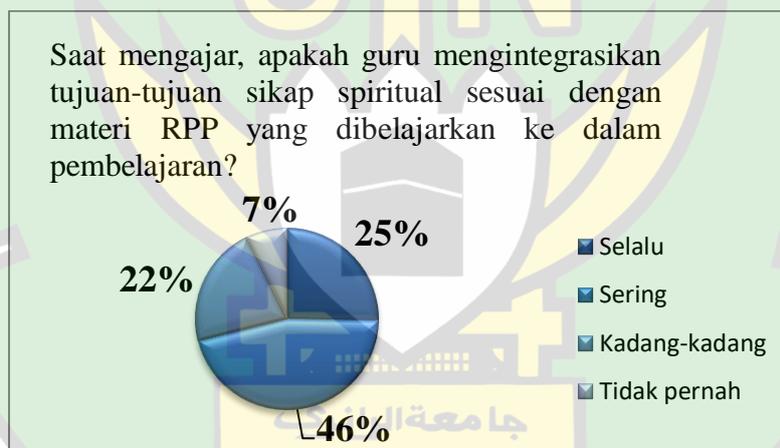
Gambar 3. Pertanyaan angket



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa jawaban peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh kategori jawaban selalu sebanyak 48 peserta didik, untuk kategori sering sebanyak 22 peserta didik, untuk kategori kadang-kadang sebanyak 12 peserta didik dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 peserta didik.

Oleh karena itu berdasarkan jawaban angket peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh presentase untuk kategori selalu sebanyak (58%), untuk kategori sering sebanyak (27%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak (14%) dan untuk kategori tidak pernah sebanyak (1%).

Gambar 4. Pertanyaan angket



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa jawaban peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh kategori jawaban selalu sebanyak 21 peserta didik, untuk kategori sering sebanyak 38 peserta didik, untuk kategori kadang-kadang sebanyak 18 peserta didik dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 6 peserta didik.

Oleh karena itu berdasarkan jawaban angket peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh presentase untuk kategori selalu sebanyak (25%),

untuk kategori sering sebanyak (46%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak (22%) dan untuk kategori tidak pernah sebanyak (7%).

Berdasarkan hasil observasi dengan 3 kali pertemuan yang telah peneliti lakukan di dalam kelas dengan 2 orang guru PAI, metode yang digunakan guru dalam pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas adalah metode ekspositori, metode tanya jawab dan metode penugasan.

a. Metode ekspositori/ceramah

Dari hasil observasi I,⁴³ II⁴⁴ dan III,⁴⁵ guru ZR dan AL menggunakan metode ekspositori/ceramah yang dimana guru memiliki peranan yang dominan sedangkan peserta didik cenderung menerima dan mengikuti apa yang di ajarkan oleh guru. Dalam metode ini proses penyampaian materi dilakukan secara lisan kepada peserta didik agar dapat menguasai dan memahami materi yang diajarkan secara optimal. Oleh karena itu seharusnya penjelasan guru dalam metode ini harus jelas dan mampu dipahami oleh peserta didik dengan mudah.

Dari hasil observasi I, II dan III yang telah peneliti amati intonasi suara guru saat mengajar bisa terbilang kecil sehingga saat mengajar apa yang disampaikan oleh guru tidak terdengar dengan jelas yang mungkin mengakibatkan peserta didik tidak mendengar semua materi yang telah disampaikan oleh guru. Kemudian saat mengajar guru kurang mengungkapkan nilai-nilai sikap religius yang terkandung dalam materi yang diajarkan, kemudian juga kurang memotivasi peserta didik

⁴³ Hasil Observasi I Proses Pembelajaran PAI Kelas VIII-2 pada tanggal 14 Mei 2024 di SMP Negeri 1 Sabang.

⁴⁴ Hasil Observasi II Proses Pembelajaran PAI Kelas VIII-4 pada tanggal 15 Mei 2024 di SMP Negeri 1 Sabang.

⁴⁵ Hasil Observasi III Proses Pembelajaran PAI Kelas VIII-5 pada tanggal 16 Mei 2024 di SMP Negeri 1 Sabang.

untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi ke dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode tanya jawab

Dari hasil observasi I, II dan III, setelah guru ZR dan AL menggunakan metode ekspositori selanjutnya guru menggunakan metode tanya jawab. Dalam metode ini guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik mengenai materi yang diajarkan, guru mengajukan pertanyaan kemudian peserta didik menjawab dari pertanyaan tersebut. Metode ini sangat berguna agar peserta didik benar-benar memahami nilai-nilai dari materi yang diajarkan oleh guru.

c. Metode penugasan

Setelah metode tanya jawab berlangsung, kemudian guru ZR dan AL memberikan tugas berupa soal-soal latihan yang harus dikerjakan oleh peserta didik, kemudian jikalau peserta didik belum siap menyelesaikan tugas tersebut maka dari itu soal-soal itu dijadikan PR (pekerjaan rumah) yang dapat diselesaikan di rumah dan akan dikumpulkan pada saat yang ditentukan oleh guru.

Pada pengamatan I, guru ZR hanya menjelaskan pengertian jual beli, macam-macam jual beli serta apa saja jual beli yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan di dalam islam, guru tidak secara spesifik menjelaskan kepada peserta didik tentang nilai-nilai sikap religius yang terkandung di dalam materi yang sedang diajarkan. Setelah guru menjelaskan pembahasan tentang materi jual beli terjadilah sesi tanya jawab antara guru dan peserta didik yang dimana peserta didik bertanya sebagai berikut:

“Bagaimana hukumnya jika kita membeli barang melalui situs online kemudian ketika barangnya sampai tidak sesuai pesanan?”

Kemudian guru menjawab sebagai berikut:

“Islam melarang adanya kegiatan jual beli yang di dalamnya terdapat unsur penipuan, penghianatan dan ketidakjelasan objek atau ketidakpastian dalam pelaksanaan jual beli, hukumnya sudah pasti tidak diperbolehkan karena adanya faktor penipuan dalam jual beli tersebut”⁴⁶

Pada pengamatan II, Guru ZR masih membahas tentang materi jual beli disini guru menjelaskan pengertian hutang piutang, hukum hutang piutang, syarat hutang piutang dan macam-macam hutang piutang tersebut. Kemudian sesi tanya jawab, guru bertanya ke beberapa peserta didik apakah mereka pernah berhutang atau memberikan pinjaman kepada oranglain, dan peserta didikpun mengaku pernah berhutang dan memberi pinjaman juga kepada orang. Kemudian guru menjelaskan kembali dan menasehati peserta didik jikalau mereka berhutang segeralah melunaskan hutang mereka dan jangan sampai lupa, karena membayar hutang dalam agama islam adalah kewajiban, islam melarang umatnya meninggal dalam keadaan memiliki hutang karena hutang bisa menjadi pemberat dan penghapus kebaikan kelak dihisap di akhirat.⁴⁷

Pada pengamatan III, guru AL menjelaskan materi tentang riba, pengertian riba, jenis-jenis riba dan apa hukum riba tersebut. Kemudian guru juga memberi

⁴⁶Hasil Observasi I Proses Pembelajaran PAI Kelas VIII-2 pada tanggal 14 Mei 2024 di SMP Negeri 1 Sabang.

⁴⁷Hasil Observasi II Proses Pembelajaran PAI Kelas VIII-4 pada tanggal 15 Mei 2024 di SMP Negeri 1 Sabang.

nasehat kepada peserta didik agar tidak terlibat dalam kegiatan riba, contohnya jika kita membeli barang kemudian menjualnya kembali kepada orang lain tetapi dengan harga yang berbeda dan lebih mahal, jikalau ingin bertujuan mengambil untung sah-sah saja asalkan sewajarnya tidak mematok harga yang sangat mahal dari harga awal. Karena perbuatan riba termasuk salah satu dosa besar dan hukum melakukannya haram, maka dari itu seluruh umat muslim dilarang untuk melakukannya.⁴⁸

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru PAI, untuk mengintegrasikan sikap religius dalam pembelajaran PAI pihak sekolah mempunyai metode yaitu kegiatan khusus keagamaan setiap harinya, adapun teks respon wawancaranya berikut ini:

Guru PAI AL:

Kami mempunyai kegiatan keagamaan khusus untuk seluruh peserta didik yang wajib diikuti setiap harinya kecuali non muslim, nama kegiatannya yaitu BTQ (Baca Tulis Al-Quran) dimulai dari jam 15:00 sampai jam 16:45 WIB, dalam kegiatan tersebut mencakup baca tulis Al-Quran, praktik shalat, praktik wudhu dan tahfiz.⁴⁹

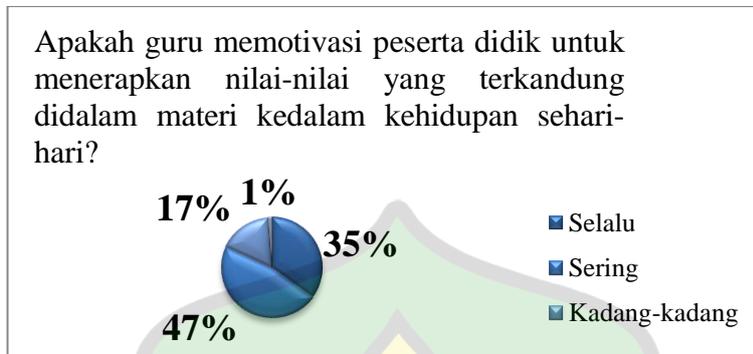
2. Teknik Implementasi Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan dari hasil pertanyaan angket mengenai strategi pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI yang telah peneliti berikan kepada peserta didik peneliti memperoleh data sebagai berikut:

⁴⁸Hasil Observasi III Proses Pembelajaran PAI Kelas VIII-5 pada tanggal 16 Mei 2024 di SMP Negeri 1 Sabang.

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Ibu AL guru PAI pada tanggal 16 Mei 2024.

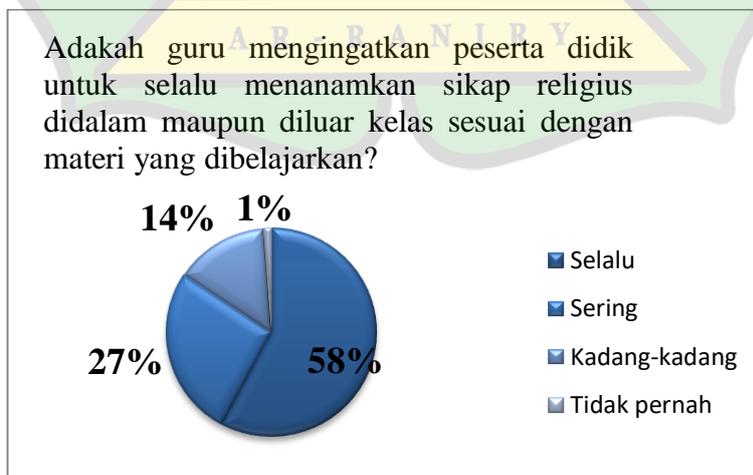
Gambar 5. Pertanyaan angket



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa jawaban peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh kategori jawaban selalu sebanyak 29 peserta didik, untuk kategori sering sebanyak 39 peserta didik, untuk kategori kadang-kadang sebanyak 14 peserta didik dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 peserta didik.

Oleh karena itu berdasarkan jawaban angket peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh presentase untuk kategori selalu sebanyak (35%), untuk kategori sering sebanyak (47%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak (17%) dan untuk kategori tidak pernah sebanyak (1%).

Gambar 6. Pertanyaan angket



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa jawaban peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh kategori jawaban selalu sebanyak 48 peserta didik, untuk kategori sering sebanyak 22 peserta didik, untuk kategori kadang-kadang sebanyak 12 peserta didik dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 peserta didik.

Oleh karena itu berdasarkan jawaban angket peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh presentase untuk kategori selalu sebanyak (58%), untuk kategori sering sebanyak (27%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak (14%) dan untuk kategori tidak pernah sebanyak (1%).

Gambar 7. Pertanyaan angket



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa jawaban peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh kategori jawaban selalu sebanyak 43 peserta didik, untuk kategori sering sebanyak 32 peserta didik, untuk kategori kadang-kadang sebanyak 7 peserta didik dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 peserta didik.

Oleh karena itu berdasarkan jawaban angket peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh presentase untuk kategori selalu sebanyak (52%),

untuk kategori sering sebanyak (39%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak (8%) dan untuk kategori tidak pernah sebanyak (1%).

Gambar 8. Pertanyaan angket



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa jawaban peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh kategori jawaban selalu sebanyak 32 peserta didik, untuk kategori sering sebanyak 40 peserta didik, untuk kategori kadang-kadang sebanyak 10 peserta didik dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 peserta didik.

Oleh karena itu berdasarkan jawaban angket peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh presentase untuk kategori selalu sebanyak (39%), untuk kategori sering sebanyak (48%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak (12%) dan untuk kategori tidak pernah sebanyak (1%).

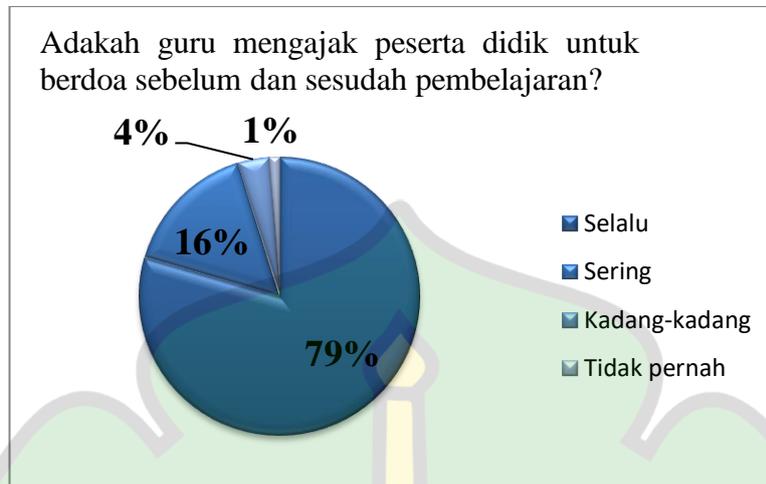
Gambar 9. Pertanyaan angket



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa jawaban peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh kategori jawaban selalu sebanyak 28 peserta didik, untuk kategori sering sebanyak 32 peserta didik, untuk kategori kadang-kadang sebanyak 22 peserta didik dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 peserta didik.

Oleh karena itu berdasarkan jawaban angket peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh presentase untuk kategori selalu sebanyak (34%), untuk kategori sering sebanyak (39%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak (26%) dan untuk kategori tidak pernah sebanyak (1%).

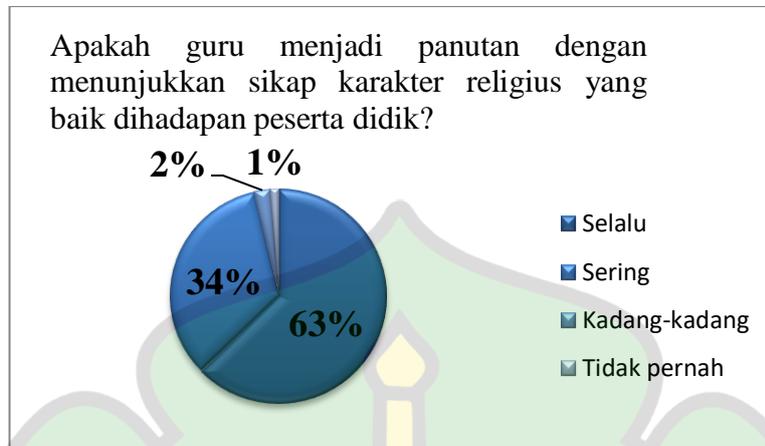
Gambar 10. Pertanyaan angket



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa jawaban peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh kategori jawaban selalu sebanyak 66 peserta didik, untuk kategori sering sebanyak 13 peserta didik, untuk kategori kadang-kadang sebanyak 3 peserta didik dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 peserta didik.

Oleh karena itu berdasarkan jawaban angket peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh presentase untuk kategori selalu sebanyak (79%), untuk kategori sering sebanyak (16%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak (4%) dan untuk kategori tidak pernah sebanyak (1%).

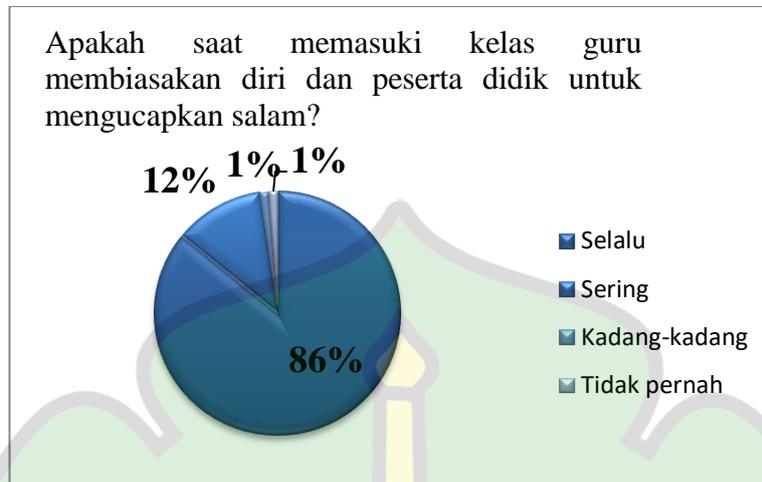
Gambar 11. Pertanyaan angket



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa jawaban peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh kategori jawaban selalu sebanyak 52 peserta didik, untuk kategori sering sebanyak 28 peserta didik, untuk kategori kadang-kadang sebanyak 2 peserta didik dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 peserta didik.

Oleh karena itu berdasarkan jawaban angket peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh presentase untuk kategori selalu sebanyak (63%), untuk kategori sering sebanyak (34%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak (2%) dan untuk kategori tidak pernah sebanyak (1%).

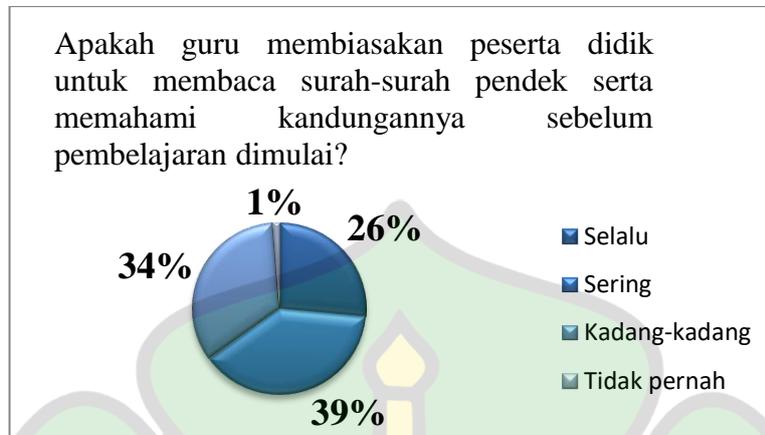
Gambar 12. Pertanyaan angket



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa jawaban peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh kategori jawaban selalu sebanyak 73 peserta didik, untuk kategori sering sebanyak 10 peserta didik, untuk kategori kadang-kadang sebanyak 1 peserta didik dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 peserta didik.

Oleh karena itu berdasarkan jawaban angket peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh presentase untuk kategori selalu sebanyak (86%), untuk kategori sering sebanyak (12%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak (1%) dan untuk kategori tidak pernah sebanyak (1%).

Gambar 13. Pertanyaan angket



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa jawaban peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh kategori jawaban selalu sebanyak 22 peserta didik, untuk kategori sering sebanyak 32 peserta didik, untuk kategori kadang-kadang sebanyak 28 peserta didik dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 peserta didik.

Oleh karena itu berdasarkan jawaban angket peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh presentase untuk kategori selalu sebanyak (26%), untuk kategori sering sebanyak (39%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak (34%) dan untuk kategori tidak pernah sebanyak (1%).

Berdasarkan hasil observasi dengan 3 kali pertemuan yang telah peneliti lakukan di dalam kelas dengan guru PAI, teknik yang digunakan guru dalam pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas adalah teknik pemantauan dan peneguran, teknik perbaikan bacaan Al-Qur'an dan doa kemudian teknik nasehat.

a. Teknik pemantauan dan peneguran

Berdasarkan observasi ke I, saat pembelajaran telah dimulai guru ZR melakukan pemantauan dan peneguran bagi peserta didik yang ribut dan tidak menyimak saat pembelajaran sedang berlangsung, kemudian guru ZR juga melakukan pemantauan dan peneguran kepada peserta didik yang tidak membaca doa penutup setelah pembelajaran berakhir.⁵⁰

Berdasarkan observasi ke II, saat pembelajaran akan dimulai guru ZR melakukan pemantauan dan peneguran kepada peserta didik yang masih berada di luar kelas untuk segera masuk karena pembelajaran akan segera dimulai, kemudian guru ZR juga melakukan pemantauan dan peneguran bagi peserta didik yang tidak membawa dan mengumpulkan tugas latihan yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.⁵¹

Berdasarkan observasi ke III, guru AL melakukan pemantauan dan peneguran kepada peserta didik untuk menjaga kebersihan kelas dan menyuruh peserta didik untuk mengambil dan mengutip sampah lalu membuangnya kedalam tong sampah yang telah disediakan didepan kelas, kemudian guru AL juga melakukan pemantauan dan peneguran kepada peserta didik yang berbicara dengan teman ketika guru sedang mengajar.⁵²

⁵⁰Hasil Observasi I Proses Pembelajaran PAI Kelas VIII-2 pada tanggal 14 Mei 2024 di SMP Negeri 1 Sabang.

⁵¹Hasil Observasi II Proses Pembelajaran PAI Kelas VIII-4 pada tanggal 15 Mei 2024 di SMP Negeri 1 Sabang.

⁵²Hasil Observasi III Proses Pembelajaran PAI Kelas VIII-5 pada tanggal 16 Mei 2024 di SMP Negeri 1 Sabang.

b. Teknik perbaikan bacaan Al-Quran dan doa

Berdasarkan observasi ke I, saat pembelajaran PAI di jam pertama guru ZR beserta peserta didik melakukan kegiatan membaca Al-Quran bersama namun hal tersebut tidak rutin dilaksanakan setiap hari, yang rutin dilaksanakan hanyalah pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Ketika guru ZR beserta peserta didik bersama membaca Al-Quran, guru ZR sekalian menyimak dan memperbaiki bacaan Al-Quran peserta didik jika ada kesalahan dalam bacaannya, begitupun juga ketika guru ZR dan peserta didik bersama membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, guru ZR juga menyimak dan memperbaiki bacaan doa peserta didik jika ada yang kurang tepat dalam segi pelafalannya.⁵³

Berdasarkan observasi ke II, guru ZR dan peserta didik tidak melaksanakan pembacaan Al-Qur'an bersama namun hanya pembacaan doa saja dikarenakan pembacaan Al-Qur'an hanya dilaksanakan saat pembelajaran PAI jam pertama atau jam pagi.⁵⁴

Berdasarkan observasi ke III, guru AL dan peserta didik tidak melaksanakan pembacaan Al-Qur'an bersama namun hanya sekedar melaksanakan pembacaan doa saja dikarenakan guru AL tidak menerapkan strategi perbaikan bacaan Al-Qur'an dan doa.⁵⁵

⁵³Hasil Observasi I Proses Pembelajaran PAI Kelas VIII-2 pada tanggal 14 Mei 2024 di SMP Negeri 1 Sabang.

⁵⁴Hasil Observasi II Proses Pembelajaran PAI Kelas VIII-4 pada tanggal 15 Mei 2024 di SMP Negeri 1 Sabang.

⁵⁵Hasil Observasi III Proses Pembelajaran PAI Kelas VIII-5 pada tanggal 16 Mei 2024 di SMP Negeri 1 Sabang.

c. Teknik nasehat

Berdasarkan hasil observasi I, sebelum pembelajaran berakhir guru ZR memberikan beberapa nasehat kepada peserta didik untuk menjaga shalat 5 waktunya karena ibadah tersebut wajib dilaksanakan oleh semua umat muslim sebagaimana shalat adalah tiang agama. Kemudian guru juga memberi nasehat untuk giat dalam belajar di kelas maupun di rumah, dan jika ada tugas yang diberikan oleh guru jangan lupa untuk mengerjakannya di rumah. Kemudian guru juga berharap agar materi yang diajarkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru juga mengingatkan peserta didik untuk berlaku sopan santun dan beradab di dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi ke II, guru ZR memberikan nasehat kepada peserta didik agar tidak pernah lupa setiap harinya untuk mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala hal yang telah diberikan setiap harinya.⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi ke III, guru AL memberikan nasehat kepada peserta didik agar peserta didik tidak lupa untuk belajar mandiri di rumah dan guru AL juga memberi nasehat kepada peserta didik agar semua materi yang telah diajarkan hari ini dapat diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari peserta didik.⁵⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kedua guru PAI tentang teknik pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI menyatakan bahwa:

⁵⁶Hasil Observasi I Proses Pembelajaran PAI Kelas VIII-2 pada tanggal 14 Mei 2024 di SMP Negeri 1 Sabang.

⁵⁷Hasil Observasi II Proses Pembelajaran PAI Kelas VIII-4 pada tanggal 15 Mei 2024 di SMP Negeri 1 Sabang.

⁵⁸Hasil Observasi III Proses Pembelajaran PAI Kelas VIII-5 pada tanggal 16 Mei 2024 di SMP Negeri 1 Sabang.

Guru PAI AL:

Pada awalnya kita memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat membentuk sikap religius yang baik, kedua saya juga membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam saat hendak memasuki kelas, kemudian mengajarkan peserta didik untuk bersikap respect dan baik sesama qteman, ketiga membentuk kedisiplinan peserta didik. Sebagai seorang guru yang paling utama adalah kepedulian kita dengan peserta didik dan harus siap dan tegas agar peserta didik juga peduli terhadap apa yang kita ajarkan.⁵⁹

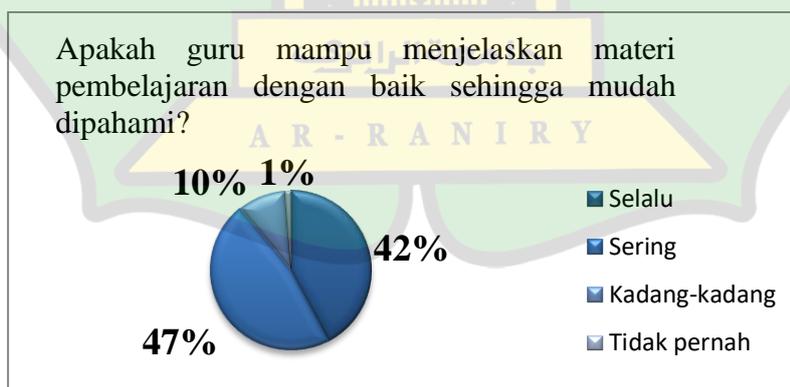
Guru PAI ZR:

Menurut saya yang lebih penting itu adalah perbaikan bacaan Al-Qur'an peserta didik, karna jikalau itu tidak diperbaiki terkadang peserta didik asal-asal saja membaca Al-Qur'an kemudian juga adanya perbaikan bacaan doa sehari-hari, dan jika untuk pembiasaan sehari-hari contohnya seperti pembentukan karakter yang beradab didalam diri peserta didik.⁶⁰

3. Kendala dan Solusi Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan dari hasil pertanyaan angket mengenai kendala dalam pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI yang telah peneliti berikan kepada peserta didik peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Gambar 14. Pertanyaan angket



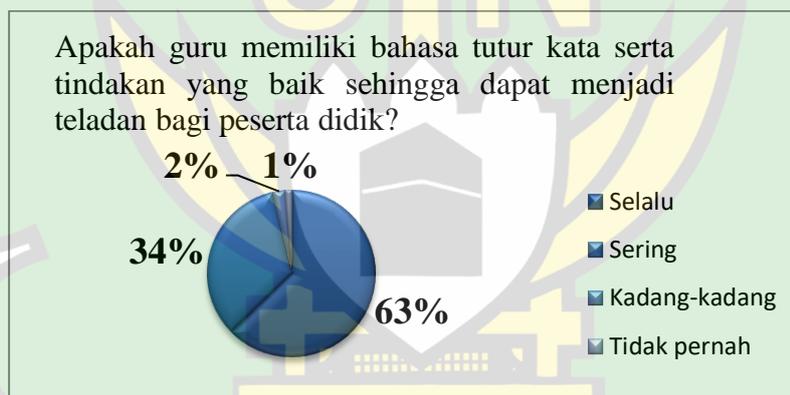
⁵⁹Hasil Wawancara dengan Ibu AL guru PAI pada tanggal 16 Mei 2024.

⁶⁰Hasil Wawancara dengan Ibu ZR guru PAI pada tanggal 16 Mei 2024.

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa jawaban peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh kategori jawaban selalu sebanyak 35 peserta didik, untuk kategori sering sebanyak 34 peserta didik, untuk kategori kadang-kadang sebanyak 8 peserta didik dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 peserta didik.

Oleh karena itu berdasarkan jawaban angket peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh presentase untuk kategori selalu sebanyak (42%), untuk kategori sering sebanyak (47%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak (10%) dan untuk kategori tidak pernah sebanyak (1%).

Gambar 15. Pertanyaan angket



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa jawaban peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh kategori jawaban selalu sebanyak 52 peserta didik, untuk kategori sering sebanyak 28 peserta didik, untuk kategori kadang-kadang sebanyak 2 peserta didik dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 peserta didik.

Oleh karena itu berdasarkan jawaban angket peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh presentase untuk kategori selalu sebanyak (63%), untuk

kategori sering sebanyak (34%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak (2%) dan untuk kategori tidak pernah sebanyak (1%).

Gambar 16. Pertanyaan angket



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa jawaban peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh kategori jawaban selalu sebanyak 53 peserta didik, untuk kategori sering sebanyak 24 peserta didik, untuk kategori kadang-kadang sebanyak 5 peserta didik dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 peserta didik.

Oleh karena itu berdasarkan jawaban angket peserta didik untuk pertanyaan tersebut memperoleh presentase untuk kategori selalu sebanyak (64%), untuk kategori sering sebanyak (29%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak (6%) dan untuk kategori tidak pernah sebanyak (1%).

Berdasarkan hasil observasi I, II dan III yang telah peneliti lakukan di kelas dengan gurub PAI, kendala yang ditemukan dalam pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

1). Guru mengajar dengan intonasi suara yang rendah

Pada saat penyampaian materi intonasi suara yang digunakan oleh guru terlalu kecil sehingga terkadang peserta didik tidak menyimak saat guru sedang mengajar di dalam kelas yang mengakibatkan peserta didik lebih sibuk melakukan kegiatannya sendiri seperti berbicara dengan teman dan lain-lain sebagainya. Dari kendala tersebut seharusnya guru mampu menggunakan intonasi suara yang besar dan tegas agar peserta didik dapat mendengar dan menyimak dengan baik materi yang ingin disampaikan dan mampu terealisasikan dengan baik kepada peserta didik.

2). Guru kurang menguasai kelas

Pada saat mengajar guru berposisi terlalu monoton berdiri hanya di satu tempat saja, tidak berpindah-pindah dan tidak berdekatan dengan semua peserta didik agar peserta didik jelas mendengar materi yang diajarkan. Dari kendala tersebut guru diharapkan mampu menguasai ruangan kelas ketika sedang mengajar sehingga hal tersebut lebih efektif untuk menjadikan peserta didik fokus mendengar materi yang sedang diajarkan. Sehingga pengintegrasian nilai-nilai religius melalui pengajaran materi kepada peserta didik tersampaikan dengan baik dan jelas dan diharapkan materi yang telah diajarkan bisa dipahami dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI tentang kendala pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI menyatakan bahwa:

Guru AL:

Saya merasa masih memiliki sedikit kendala terhadap peserta didik di dalam kelas yaitu ada beberapa peserta didik yang sikap religiusnya kurang dan sulit untuk ditegur dan diarahkan tapi hanya dibeberapa peserta didik saja tidak semua. Oleh karena itu kita sebagai guru harus mampu bertindak tegas dan disiplin agar peserta didik mau mendengarkan dan tidak mudah untuk menentang apa yang diarahkan guru.⁶¹

b. Faktor eksternal

Dalam pengintegrasian sikap religius peserta didik dapat juga dilakukan di luar proses pembelajaran seperti melaksanakan kegiatan keagamaan bersama yang telah dijalankan dilingkungan sekolah seperti program BTQ, kegiatan shalat berjamaah bersama, kegiatan membaca surah Yasin bersama setiap hari jum'at. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya program-program yang sudah dilaksanakan oleh pihak sekolah, melalui kegiatan tersebut mampu membantu pengintegrasian sikap religius peserta didik melalui pembiasaan budaya sekolah.

Adapun kendala dalam segi faktor eksternal yang dihadapi guru yaitu:

1.) Peserta didik kurang disiplin

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan masih adanya beberapa peserta didik yang enggan mengikuti kegiatan keagamaan yang telah diadakan di sekolah, dengan kata lain ada beberapa peserta didik yang sulit untuk diarahkan dan harus terus dibimbing agar mau mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu sebagai guru diharapkan mampu bertindak disiplin dan tegas agar peserta didik dengan terbiasa mau untuk mengikuti kegiatan tersebut.

⁶¹Hasil Wawancara dengan Ibu AL guru PAI pada tanggal 16 Mei 2024.

2.) Guru dan staf lainnya kurang aktif dalam pengarahan

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan bahwa kurangnya peran guru dan staf lainnya dalam mengarahkan peserta didik agar disiplin menjalankan kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah contohnya seperti BTQ, shalat berjamaah, pembacaan Yasin setiap jum'at dan lain sebagainya. Oleh karena itu guru dan staf lainnya diharapkan mampu ikut turut andil dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan peserta didik, karena hal tersebut bukan hanya semata-mata tugas guru PAI saja namun semua mampu berperan aktif contohnya ikut memantau dan menegur peserta didik yang lalai dan tidak menjalankan kegiatan keagamaan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan kedua guru PAI kendala yang dihadapi yaitu masih ada beberapa peserta didik yang malas dan enggan mengikuti kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan di sekolah.

Berikut respon wawancara guru PAI AL:

Ada kendalanya, kadang anak-anak mau kadang-kadang tidak mau mengikuti program keagamaan di sekolah tergantung pada si anak, contohnya program BTQ ada anak yang memang niat dan mau rutin dia ikuti cepat dia bisa, bagi yang tidak niat dan tidak mau pintar-pintar kitalah bagaimana cara kita dan metodenya agar si anak mau mengikuti kegiatan tersebut.⁶²

⁶²Hasil Wawancara dengan Ibu AL guru PAI pada tanggal 16 Mei 2024.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Metode Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI, metode pengintegrasian sikap religius di kelas yang digunakan oleh kedua guru PAI masih memiliki beberapa kekurangan sehingga guru diharapkan mampu meningkatkan metode yang digunakan agar tujuan-tujuan pengintegrasian nilai-nilai religius terimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan oleh kedua guru PAI antara lain metode ekspositori/ceramah, metode tanya jawab dan metode penugasan.

a. Metode ekspositori/ceramah

Berdasarkan temuan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama pembelajaran di kelas PAI, guru PAI mengintegrasikan nilai sikap religius dengan metode ekspositori/ceramah dengan metode pengajaran yang melibatkan penyajian definisi, konsep, dan penjelasan materi pelajaran sebelumnya serta memberikan contoh kepada peserta didik. latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan tugas. Pada akhir pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat memahami materi yang telah dipelajarinya dengan benar dan mampu mengungkapkannya kembali.

Namun pada kenyataannya pada saat proses pembelajaran ketika guru sedang menyampaikan materi guru tidak secara detail mengungkapkan dan menanamkan nilai-nilai sikap religius berdasarkan materi yang sedang diajarkan ke dalam diri peserta didik, guru hanya sebatas menjelaskan dan menyampaikan materi pembelajaran tersebut kepada peserta didik. Padahal penanaman nilai-nilai sikap religius tersebut sangatlah penting ditanamkan kedalam diri peserta didik

melalui materi pembelajaran, karena agar peserta didik tidak hanya sekedar mendengar dan menyimak pembelajaran melainkan mengetahui nilai-nilai sikap religius yang terkandung di dalam materi sehingga nilai-nilai tersebut nantinya dapat terintegrasi ke dalam diri peserta didik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Dalam metode ekspositori/ceramah ini mengambil posisi yang sangat menonjol dalam jenis pengajaran, menyampaikan isi pelajaran yang nantinya dapat dipahami peserta didik dengan mudah. Fokus utama teknik ini adalah pada kemampuan akademik peserta didik, sehingga menjadikan metode ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang berpusat pada guru.⁶³

Memasukkan pendekatan ekspositori/ceramah menuntut pengajar di era teknologi informasi ini untuk menjadi pengelola pembelajaran selain sebagai pendidik. Artinya agar penerapan nilai-nilai religius dalam kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, maka setiap guru harus mampu memahami konsep penerapannya. Mereka juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi peserta didik, menguji kreativitas mereka, dan menggunakan berbagai sumber dan metode untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁴

b. Metode tanya jawab

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan saat mengajar guru menggunakan metode tanya jawab saat telah selesai

⁶³Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 118.

⁶⁴Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 78.

menjelaskan materi, yang dimana seharusnya cukup efektif karena dengan adanya metode tanya jawab ini guru dapat memastikan kembali apakah nilai-nilai spriritual atau sikap religius yang terkandung di dalam materi telah dipahami dan dimengerti dengan baik oleh peserta didik, sehingga nantinya dapat diterapkan oleh peserta didik ke dalam kehidupan sehari-hari namun pada kenyataannya saat metode tanya jawab ini sedang berlangsung guru dan peserta didik hanya bertanya jawab soal pembahasan materi secara pokok pembelajaran tidak ada bertanya jawab secara lebih rinci dan lebih detail mengenai nilai-nilai sikap religius yang terkandung di dalam materi tersebut sehingga nantinya akan terintegrasinya nilai-nilai sikap religius ke dalam diri peserta didik.

Dengan menggunakan metode tanya jawab ini melibatkan komunikasi langsung yang bersifat dua arah, kemudian pada saat yang bersamaan maka terjadinya dialog antara guru dan peserta didik, guru bertanya dan peserta didik menjawab atau peserta didik bertanya dan guru menjawab, sehingga dalam komunikasi ini adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan peserta didik. Pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik pada dasarnya mempunyai tujuan agar peserta didik lebih meningkatkan belajarnya dan berfikir terhadap pokok materi bahasan yang sedang dipelajari, sehingga secara tidak langsung nilai-nilai sikap religius dalam materi tersampaikan dengan baik dan mampu dipahami lebih dalam oleh peserta didik tersebut.

c. Metode penugasan

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan metode penugasan yang dilakukan oleh guru hanya sebatas pemberian tugas

kepada peserta didik yang harus dikerjakan di kelas atau dikerjakan di rumah, pemberian tugas ini juga hanya berdasarkan materi yang sedang dibelajarkan tidak ada penugasan khusus untuk menambah dan menguatkan nilai-nilai sikap spiritual peserta didik guna mengintegrasikan sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas.

Metode penugasan ini sendiri yaitu suatu cara berinteraksi dalam proses belajar yang paling sering digunakan guru saat mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk peserta didik yang harus dikerjakan agar peserta didik dapat belajar dengan baik yaitu berupa menjawab soal-soal pertanyaan yang akan dikerjakan di sekolah maupun di rumah. Metode penugasan ini pada dasarnya yaitu meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran, yang bermanfaat bagi peserta didik dan mampu memperdalam serta memperluas pengetahuan dan pemahamannya terhadap materi yang dipelajarinya.⁶⁵

Metode penugasan terkadang digunakan saat terlalu banyak materi yang disampaikan guru, sementara waktu yang tersisa sedikit lagi. sehingga materi pembelajaran dengan waktu yang tersedia tidak seimbang. Guru harus menyelesaikan materi dengan tepat waktu, sehingga metode penugasan menjadi salah satu cara untuk mengatasinya. Dengan metode penugasan ini, peserta didik mengerjakan tugas guna meningkatkan hasil belajar. Namun pada kenyataannya terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan atau mengabaikan pekerjaan rumah yang telah diberikan oleh guru.

⁶⁵Khirshnamuty, Novia. *Pengaruh Metode Penugasan Melalui kelas Virtual Edmodo Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Konsep Jaringan Tumbuhan*, (Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. 20.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa guru tidak menjelaskan pentingnya materi yang dibelajarkan bagi kehidupan sehari-hari, guru tidak mengungkapkan nilai-nilai sikap religius yang terkandung di dalam materi yang sedang diajarkan, guru tidak ada memotivasi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi kedalam kehidupan sehari-hari, guru tidak ada mengingatkan peserta didik untuk selalu menanamkan sikap religius di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan materi yang dibelajarkan, dan saat mengajar guru juga tidak mengintegrasikan tujuan-tujuan sikap spiritual sesuai dengan materi rpp yang dibelajarkan ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu berdasarkan hal di atas seharusnya sebagai seorang guru mampu mengimplementasikan hal-hal tersebut agar sikap religius yang ingin diintegrasikan dapat terealisasikan dengan baik dan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian angket peserta didik peneliti juga menemukan bahwa kedua guru tersebut tidak selalu mengintegrasikan nilai-nilai religius melalui metode aspek konsep/materi, pada dasarnya hal tersebut penting untuk selalu dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat terintegrasi dengan maksimal sehingga peserta didik tidak hanya sekedar mengikuti pembelajaran setiap harinya namun segala hal seperti nilai-nilai sikap religius yang telah diajarkan dan diterapkan guru mampu dipahami dan dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama guru PAI dari pengamatan yang peneliti lakukan, kedua guru PAI tersebut saat mengajar lebih menggunakan metode ekspositori, tanya jawab dan penugasan dari pengamatan I, II, dan III.

2. Teknik Implementasi Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI di kelas teknik yang digunakan oleh kedua guru PAI dinilai cukup ampuh dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius kedalam diri peserta didik antara lain teknik pemantauan dan peneguran, teknik perbaikan bacaan Al-Quran dan doa dan teknik nasehat.

a. Teknik pemantauan dan peneguran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan bahwa guru menggunakan teknik pemantauan dan peneguran ini dan dinilai cukup ampuh dan fokus terhadap nilai-nilai atau sikap religius peserta didik, karena setiap harinya guru melakukan pemantauan dan peneguran di dalam kelas maupun di luar kelas jika ada peserta didik yang menunjukkan tidak mencerminkan ke dalam nilai-nilai sikap religius tersebut. Dalam hal ini, teknik pemantauan dan peneguran dianggap juga sebagai tugas dan tanggung jawab para guru agar peserta didik selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga sedikit demi sedikit peserta didik akhirnya terbiasa dengan sendirinya melakukan hal-hal atau sikap religius tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Berdasarkan hasil angket peserta didik peneliti menemukan bahwa guru hampir selalu menggunakan teknik pemantauan dan peneguran di kelas maupun di luar kelas guna mengintegrasikan nilai sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas sehingga hal tersebut sejalan dan telah terealisasikan dengan baik sesuai dengan hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap guru PAI.

b. Teknik perbaikan bacaan Al-Quran dan doa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan guru menggunakan teknik perbaikan bacaan Al-Quran dan doa namun hanya 1 guru PAI yang menerapkannya, metode ini dianggap cukup ampuh dalam mengintegrasikan nilai-nilai sikap spiritual karena peserta didik dibiasakan untuk melakukan kegiatan religius setiap harinya agar hal tersebut menjadi pembiasaan sehingga peserta didik terbiasa dan memahami nilai-nilai sikap religius yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

Dalam membaca Al-Quran itu tidak sama dengan membaca buku atau kitab-kitab yang lainnya. Dalam membaca Al-Quran pun ada adab-adab yang harus dipatuhi secara mutlak, salah satunya yaitu membaca dengan tartil dan tajwid yang benar. Perintah dalam mempelajari ilmu tajwid, sudah ada semenjak ayat Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai ibadah, kita harus memperhatikan tata cara membaca Al-Quran sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam ilmu tajwid. Sebagaimana fakta observasi di kelas peneliti menemukan masih ada peserta didik yang belum tepat dan lancar bacaan Al-Qur'an dan doanya sehingga memerlukan pengetahuan yang lebih dalam tentang tajwid agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam membacanya.

Dalam membaca Al-Quran dengan tajwid hukumnya Fardhu 'Ain dan kesalahan membaca Al-Quran bisa berpengaruh pada perubahan makna kita suci tersebut. Sehingga peran dari guru tersebut dalam memperbaiki bacaan peserta didik dianggap sangat penting agar peserta didik tidak hanya sekedar membaca Al-Quran, namun dibarengi dengan bacaan yang tepat sehingga diharapkan nilai-

nilai religius yang terkandung di dalam Al-Quran mampu menjadi pedoman bagi kehidupan sehari-hari.

c. Teknik nasehat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan guru menggunakan teknik nasehat baik di dalam kelas maupun di luar kelas guna mengintegrasikan nilai-nilai sikap religius peserta didik, teknik nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati peserta didik terhadap sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan karakter akhlak yang mulia dan menyadarkannya akan nilai-nilai islami dan mengintegrasikannya ke dalam diri jiwa peserta didik dengan cara pendekatan yang halus dari hati ke hati.⁶⁶

Dengan teknik nasehat yang diberikan oleh guru tersebut menjadikan peserta didik mendapatkan ajaran atau pelajaran dan petunjuk yang baik setiap harinya, sebagaimana sesama umat muslim akan senantiasa saling menasehati dan dinasehati. Walaupun masih ada beberapa peserta didik yang sulit untuk dinasehati, sebagai guru diharapkan mampu berlaku sabar dan konsisten dalam memberikan nasehat atau wejangan setiap harinya sebagaimana guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik sehingga memberikan nasehat tersebut sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru agar peserta didik selalu menunjukkan

⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 394-396.

perilaku teladan dan baik sesuai dengan nilai-nilai religius yang ingin diintegrasikan kedalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil angket peserta didik peneliti menemukan bahwa guru hampir sering menggunakan teknik nasehat guna mengintegrasikan nilai sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas maupun di luar kelas sehingga hal tersebut telah terealisasikan dengan baik dan sejalan dengan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan kepada guru PAI.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti melihat bahwa kedua guru tersebut telah hampir sangat baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius melalui teknik pemantauan dan peneguran, teknik perbaikan bacaan Al-Qur'an, dan teknik nasehat di dalam kelas. Kemudian berdasarkan hasil angket peserta didik pun mengaku bahwa kedua guru tersebut hampir selalu melakukan beberapa teknik tersebut dan menjadi pembiasaan sehari-hari di kelas maupun di luar kelas.

3. Kendala dan Solusi Pengintegrasian Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI

a. Faktor internal

1). Guru mengajar dengan intonasi suara yang rendah

Pada dasarnya intonasi guru pada saat mengajar sangatlah penting bagi proses pembelajaran dikarenakan saat guru mengintegrasikan nilai-nilai sikap religius tersebut berdasarkan materi yang sedang diajarkan peserta didik dapat mendengar dan memahami secara jelas nilai-nilai yang diajarkan, agar mampu berbicara dengan baik guru hendaknya menggunakan bahasa tubuh yang sesuai dengan pembicaraan yang dilakukan. Suara juga harus mampu disesuaikan

dengankondisi waktu, tempat, maupun inti pembicaraan. Suara guru hendaknya bervariasi pada saat menjelaskan materi pelajaran baik dalam intonasi, volume, nada dan kecepatan. Jika suara guru terlalu lemah, suara akan terdengar tidak jelas oleh peserta didik sehingga tidak bisa menjangkau seluruh peserta didik di dalam kelas, terutama yang duduk dibagian belakang.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan rendahnya intonasi suara guru dalam proses pembelajaran sehingga adanya kendala berupa beberapa peserta didik yang tidak menyimak saat guru sedang mengajar, contohnya mereka berbicara di dalam kelas, kemudian juga keadaan kelas yang ribut dan kurang kondusif. Oleh karena itu jika intonasi suara guru rendah maka peserta didik nantinya akan mengabaikan gurunya dan kurang perhatian pada materi yang disampaikan. Untuk itu sebaiknya guru perlu menggunakan variasi suara baik dari segi intonasi, volume, nada, kecepatan biasa yang disesuaikan dengan kebutuhan situasi dan kondisi agar peserta didik dapat mendengarkan penjelasan guru dengan jelas dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI tentang kendala pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI menyatakan bahwa guru merasa masih memiliki sedikit kendala terhadap peserta didik di dalam kelas yaitu masih ada beberapa peserta didik yang sikap religiusnya kurang dan sulit untuk ditegur dan diarahkan tapi hanya dibeberapa peserta didik saja tidak semua. Oleh karena itu kita sebagai guru harus mampu bertindak tegas dan disiplin agar peserta didik mau mendengarkan dan tidak mudah untuk menentang apa yang diarahkan.

Berdasarkan angket peserta didik yang telah peneliti lakukan bahwa peserta didik masih sering mengalami kendala ketika guru mengintegrasikan nilai sikap religius dalam pembelajaran PAI yang masih kurang mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik sehingga tidak mudah untuk dipahami dengan baik oleh peserta didik.

2). Guru kurang menguasai kelas

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan peneliti menemukan bahwa kurangnya guru dalam menguasai ruangan kelas ketika mengintegrasikan nilai-nilai sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas, oleh karena itu guru diharapkan ketika mengajar berusaha untuk menguasai ruangan kelas dengan cara berjalan mengelilingi dan mendekati satu persatu peserta didik sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dan mengobrol dengan teman saat pembelajaran sedang berlangsung atau saat guru sedang mengintegrasikan nilai-nilai sikap religius kepada peserta didik.

Penguasaan kelas adalah hal yang sangat pokok dalam mengajar setiap guru pastinya ingin proses pembelajarannya berlangsung kondusif dan memperoleh hasil. Saat mengajar guru harus mampu untuk menguasai kelas, dengan demikian peserta didik akan lebih fokus mengikuti pelajaran dan tidak ribut saat guru mengajar dan menjelaskan nilai-nilai sikap religius sesuai dengan materi pembelajaran. Alangkah baiknya sebelum memulai pembelajaran, guru perlu melihat kondisi kelas dan memastikan apakah peserta didik siap belajar.

Kemudian dari permasalahan tersebut juga guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan terkesan tidak membosankan,

karena terkadang dengan metode ekspositori peserta didik merasa bosan dan jenuh mendengar penjelasan materi yang banyak dan lama, maka dari itu perlu metode yang efektif dalam menangani permasalahan tersebut.

b. Faktor eksternal

1). Peserta didik kurang disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan bahwa dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di lingkungan sekolah guru mengatakan bahwa memiliki beberapa kendala seperti masih ada beberapa peserta didik yang malas dan susah mengikuti program keagamaan tersebut, terkadang guru masih sering menyuruh peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut, dengan kata lain peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan karena paksaan dari guru bukan dari kemauan dan keinginan diri sendiri.

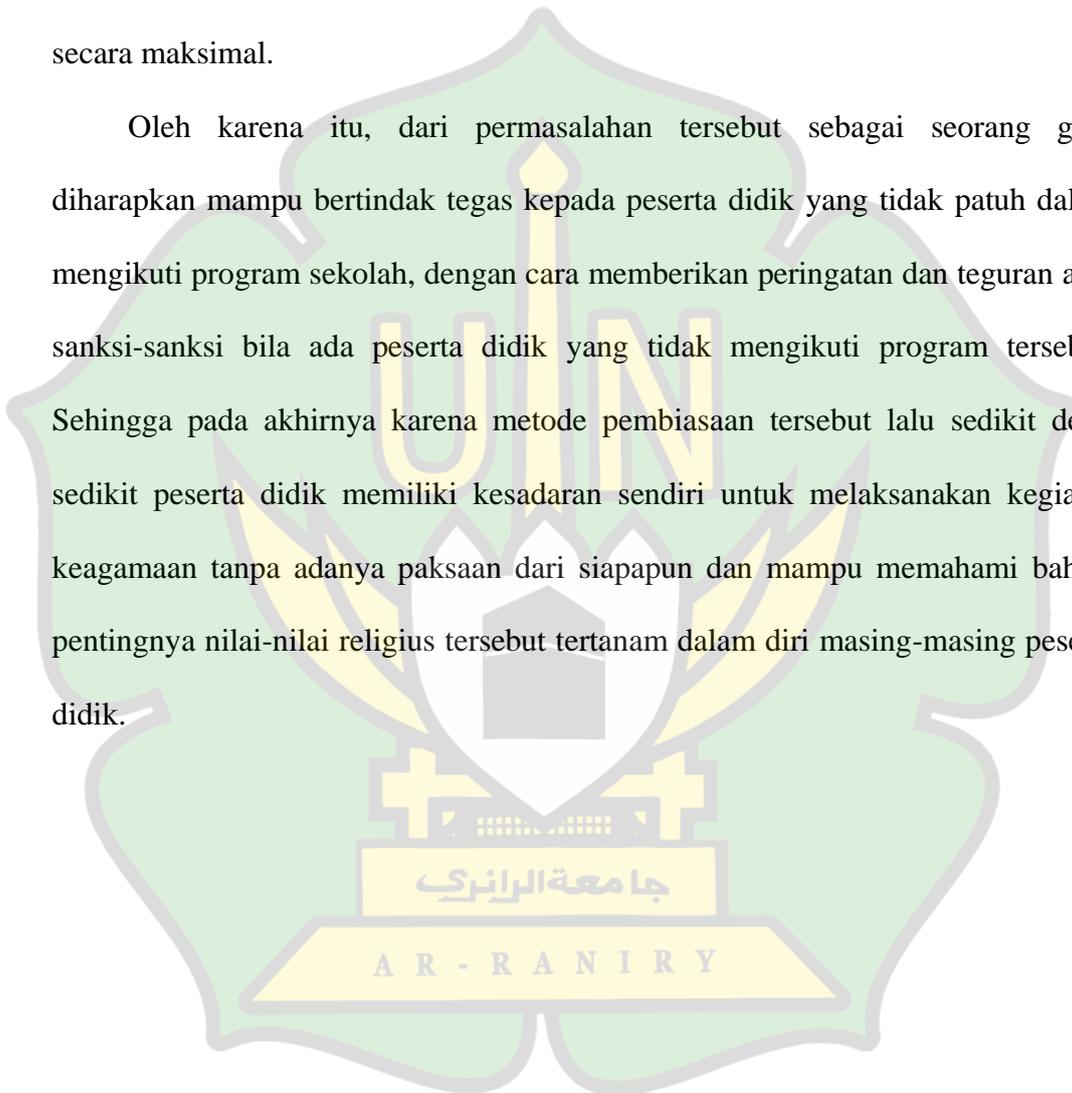
Berdasarkan permasalahan tersebut hal yang dapat dilakukan yaitu dengan cara penegasan terhadap beberapa peserta didik yang malas untuk ikut kegiatan keagamaan tersebut, bisa berupa sanksi-sanksi, teguran dan bagaimana sikap guru dalam mengayomi peserta didik tersebut dengan baik, dengan kata lain melalui pendekatan pribadi agar sedikit demi sedikit peserta didik semangat untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut yang berguna untuk pengintegrasian dan menanamkan nilai-nilai sikap religius tersebut kedalam diri pribadi peserta didik melalui kegiatan sekolah.

2.) Guru dan staf lainnya kurang aktif dalam pengarahan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa kurangnya peran guru dan staf lainnya dalam

memantau peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan oleh karena itu guru beserta staf lainnya ikut bekerja sama dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan di sekolah, sehingga dengan adanya kerja sama semua tujuan dan target yang ingin diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Oleh karena itu, dari permasalahan tersebut sebagai seorang guru diharapkan mampu bertindak tegas kepada peserta didik yang tidak patuh dalam mengikuti program sekolah, dengan cara memberikan peringatan dan teguran atau sanksi-sanksi bila ada peserta didik yang tidak mengikuti program tersebut. Sehingga pada akhirnya karena metode pembiasaan tersebut lalu sedikit demi sedikit peserta didik memiliki kesadaran sendiri untuk melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa adanya paksaan dari siapapun dan mampu memahami bahwa pentingnya nilai-nilai religius tersebut tertanam dalam diri masing-masing peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Integrasi Sikap Religius dalam Pembelajaran PAI di Kelas VIII Kota Sabang”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas VIII yang digunakan oleh guru yaitu metode ekspositori, metode tanya jawab serta metode penugasan,
2. Teknik implementasi pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI di kelas VIII yang digunakan oleh guru yaitu teknik pemantauan dan peneguran, teknik perbaikan bacaan Al-Qur’an dan doa serta teknik nasehat.
3. Kendala internal pengintegrasian sikap religius dalam pembelajaran PAI yaitu guru mengajar dengan intonasi suara yang rendah, guru kurang menguasai kelas dalam proses pembelajaran. Adapun kendala eksternalnya yaitu peserta didik kurang disiplin dan guru beserta staf lainnya kurang aktif dalam pengarahan.

B. Saran

1. Untuk para guru diharapkan mampu menggunakan beragam metode pengintegrasian sikap dalam pembelajaran PAI guna terbentuknya sikap religius pada diri peserta didik. Selain itu, guru juga diharapkan mampu meningkatkan intonasi suara dan penguasaan kelas saat sedang dalam proses pembelajaran.

2. Untuk peserta didik diharapkan mampu meningkatkan minat dan disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah di luar kelas maupun di dalam pembelajaran.
3. Untuk para guru beserta staf lainnya diharapkan mampu ikut berpartisipasi dalam pengarahannya guna tercapainya pengintegrasian sikap religius atau sikap spiritual peserta didik di kelas maupun di luar kelas.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Aziz Abdur Rauf. 2010. *Al-Hafizh, Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun secara Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an).
- Abdul Majid, Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Abdul Malik Bahri. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana).
- Abdullah Nashih Ulwan. 2003. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press).
- Abu Dharin. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religious (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: CV. Rizquna).
- Admin MySch.id. *Contoh Deskripsi Sikap Spriritual dan Sosial Kurikulum 2013*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2024 dari situs: <https://www.myIntegrasi.sch.id/blog/detail/132/contoh-deskripsi-sikap-spiritual-dan-sosial-kurikulum-2013>.
- Ainissyifa. 2019. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1).
- Daftarsekolah.net. Diakses pada tanggal 13 Mei 2024 dari situs: <https://daftarsekolah.net/>.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).

Djuanda, Isep. 2019. Meningkatkan Kompetensi Guru Sebagai Pendidik Profesional Dalam Mengembangkan Pembelajaran, *Alim Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No. 2.

Farida Hidayati. 2023. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Spiritual Siswa. *Jurnal Creativity*, 1(1).

Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta: Menara Kudus).

Gaspersz, Vincent. 1989. *Statistika*, (Armico: Bandung).

Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga).

Hamzah B. 2009. *Uno, Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara).

Haryono, C. G. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV Jejak).

H. Imam Nur Suharno. 2021. *Membentuk Karakter Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada).

Ismail Bugis, Pengertian Strategi, Pendekatan, Model, Teknik, dan Metode Pembelajaran, tersedia di <http://ismailbugis.wordpress.com>, 2011,

pengertian-strategi-pendekatan- model-teknik-dan metode pembelajaran,
diunduh pada tanggal 29 Agustus 2024.

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, GP Press).

J. Supranto. 2016. *Statistik, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga).

Jakaria Umro. 2018. Penanaman Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural, *Jurnal Al-Makrifat* Vol 3, No 2.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. (Balai Pustaka, Jakarta).

Khirshnamuty, Novia. 2015. *Pengaruh Metode Penugasan Melalui kelas Virtual Edmodo Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Konsep Jaringan Tumbuhan*. (Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah).

Madiong, Baso. 2014. *Sosiologi Hukum (Suatu Pengantar)*, (Makassar: Sah Media).

Mansur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara).

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya).

Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Mushfi, M. & Fadilah, N. 2019. Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*.

Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Jawa Barat: Raja Grafindo Persada).

Naily Rohmah. 2019. Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2).

Novianti Muspiroh. 2013. Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA, *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Vol. 28, No. 3.

Prof. Dr. Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia).

Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).

Setyadi, Y. B dkk. 2019. Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Jurnal Buletin KKN Pendidikan*, 1(2).

Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara).

Sijal, M. S., & Sijal, M. 2021. Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pendidikan Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2).

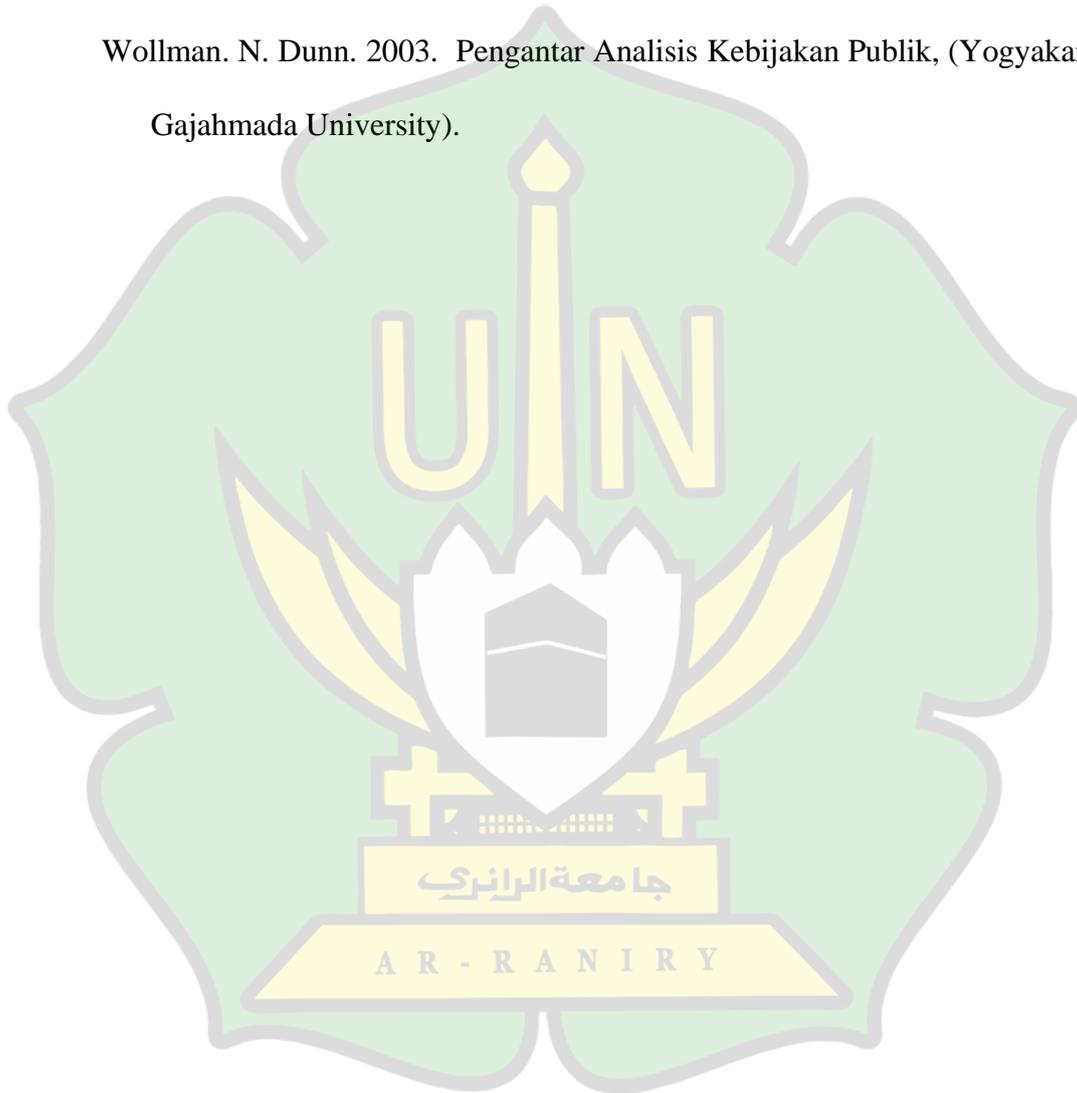
Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).

Suryanti, E.W, & Widayanti, F. D. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology*. Universitas Widyagama Malang.

Trianto. 2017. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik*,
(Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher).

Uswatun Hasanah. 2016. Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah,
Jurnal Al-Tazkiyyah, Vol. VII.

Wollman. N. Dunn. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik, (Yogyakarta:
Gajahmada University).



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

NOMOR B- 14456 /Un 08/FTK/KP 07 6/04/2024



TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWAI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** :
- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
 - bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024.

- Mengingat** :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindehan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 09/08/2022 08.00

MEMUTUSKAN

**Menetapkan
PERTAMA**

: Menunjukkan Saudara:

**Realita, S.Ag.,M.Ag
Sri Mawaddah, MA.**

sebagai Pembimbing Pertama
sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:

Nama : Sausan Syadza Thahirah

NIM : 180201139

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Integrasi Sikap Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VIII SMPN 1 Kota Sabang. **جامعة الرانيري**

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA - 025.04.2.423925/2024 Tanggal 26 November 2023.

KETIGA :
KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku enam bulan sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 06 Agustus 2024

Amir Ektor,
Dekan



Satru Muluk

Tembusan

- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
- Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
- Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
- Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-3827/Un.08/FTK.1/TL.00/5/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala SMPN 1 Kota Sabang
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Sausan Syadza Thahirah / 180201139**
Semester/Jurusan : **XII / Pendidikan Agama Islam**
Alamat sekarang : **Lamsayuen desa kalut kecamatan ingin jaya aceh besar**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Integrasi Sikap Religius dalam Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMPN 1 Sabang**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 13 Mei 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 21 Juni 2024

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

جامعة الرانيري
AR - RANIRY



PEMERINTAH KOTA SABANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 SABANG

Jalan Yos Sudarso Gampong Cot Ba'u Kota Sabang
Tlp (0652) 21091 Kode Pos 23522

SURAT TELAH MENYELESAIKAN PENELITIAN
NOMOR : 421.3/ 206 /2024

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Azizah, S.Pd
NIP : 19760612 200312 2 004
Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I / IV.b
Jabatan : Kepala SMP Negeri 1 Sabang

Dengan ini memberi izin kepada :

Nama : Sausan Syadza Thahirah
NPM : 180201139
Jenjang : S.I Pendidikan Agama Islam

Benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian mengumpulkan data skripsi dengan judul **"Integrasi Sikap Religius Dalam Pembelajaran PAI di Kelas VIII pada SMP Negeri 1 Sabang Tahun Ajaran 2023 / 2024"**

Demikianlah Surat ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sabang, 21 Mei 2024
Kepala SMP Negeri 1 Sabang,



Azizah S. Pd
NIP. 19760612 200312 2 004

AR-RANIRY

LEMBAR OBSERVASI

Observasi Ke:

Nama Guru :

Kelas :

Mapel:

Materi:

No	Aspek	Pilihan		Keterangan
		Ada	Tidak	
	Integrasi Sikap Religius Melalui Konsep/ Materi			
1	Guru menjelaskan pentingnya materi yang dibelajarkan bagi kehidupan sehari-hari			
2	Guru mengungkapkan nilai-nilai sikap religius yang terkandung didalam materi			
3	Guru memotivasi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalam materi kedalam kehidupan sehari-hari			
4	Guru mengingatkan peserta didik untuk selalu menanamkan sikap religius didalam maupun diluar kelas sesuai dengan materi yang dibelajarkan			
5	Saat mengajar guru menerapkan tujuan-tujuan pembelajaran sesuai dengan materi rpp yang dibelajarkan			
	Integrasi Sikap Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah			
1	Guru memantau dan memberi arahan kepada peserta didik yang tidak menjalankan kegiatan religius yang dilaksanakan di kelas			
2	Guru memberikan nasihat kepada peserta didik sebelum pembelajaran selesai			
3	Guru dan peserta didik bersama melakukan aktivitas religius di dalam kelas			
4	Guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran			
5	Guru menjadi panutan dengan menunjukkan sikap karakter religius yang baik dihadapan peserta didik			
6	Saat memasuki kelas guru membiasakan diri dan peserta didik untuk mengucapkan salam			
7	Guru membiasakan peserta didik untuk membaca surah-surah pendek serta memahami kandungannya sebelum pembelajaran dimulai			

Keterangan:

ANGKET PESERTA DIDIK

Nama :

Kelas :

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Guru menjelaskan pentingnya materi yang dibelajar bagi kehidupan sehari-hari				
2	Guru mengungkapkan nilai-nilai sikap religius yang terkandung didalam materi				
3	Guru memotivasi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalam materi kedalam kehidupan sehari-hari				
4	Guru mengingatkan peserta didik untuk selalu menanamkan sikap religius didalam maupun diluar kelas sesuai dengan materi yang dibelajarkan				
5	Saat mengajar guru menerapkan tujuan-tujuan pembelajaran sesuai dengan materi rpp yang dibelajarkan				
6	Guru memantau dan memberi arahan kepada peserta didik yang tidak menjalankan kegiatan religius yang dilaksanakan di kelas				
7	Guru memberikan nasihat kepada peserta didik sebelum pembelajaran selesai				
8	Guru dan peserta didik bersama melakukan aktivitas religius di dalam kelas				
9	Guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran				
10	Guru menjadi panutan dengan menunjukkan sikap karakter religius yang baik dihadapan peserta didik				
11	Saat memasuki kelas guru membiasakan diri dan peserta didik untuk mengucapkan salam				
12	Guru membiasakan peserta didik untuk membaca surah-surah pendek serta memahami kandungannya sebelum pembelajaran dimulai				
13	Guru mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik sehingga mudah dipahami				
14	Guru memiliki bahasa tutur kata serta tindakan yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik				
15	Setelah pembelajaran guru memastikan kembali kepada peserta didik bahwa materi yang diajarkan telah dipahami dengan baik				

PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI

1. Apa saja metode yang digunakan untuk mengintegrasikan sikap religius dalam pembelajaran PAI?
2. Dalam pengintegrasian sikap religius apakah ada kendala atau hambatan yang dialami oleh guru?
3. Saat mengajar apakah guru ada menjelaskan pentingnya materi yang dibelajar bagi kehidupan sehari-hari peserta didik?
4. Ketika mengajar apakah guru ada mengungkapkan nilai-nilai sikap religius yang terkandung didalam materi?
5. Apakah guru memotivasi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalam materi kedalam kehidupan sehari-hari?
6. Apakah guru ada mengingatkan peserta didik untuk selalu menanamkan sikap religius didalam maupun diluar kelas sesuai dengan materi yang dibelajarkan?
7. Saat mengajara adakah guru menerapkan tujuan-tujuan pembelajaran sesuai dengan materi rpp yang dibelajarkan?
8. Adakah guru memantau dan memberi arahan kepada peserta didik yang tidak menjalankan kegiatan religius yang dilaksanakan di kelas?
9. Apakah guru selalu memberikan nasihat kepada peserta didik sebelum pembelajaran selesai?
10. Apakah guru dan peserta didik bersama-sama melakukan aktivitas religius di dalam kelas?
11. Saat didalam kelas adakah guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran?
12. Saat memasuki kelas adakah guru membiasakan diri dan peserta didik untuk mengucapkan salam?
13. Apakah guru ada membiasakan peserta didik untuk membaca surah-surah pendek serta memahami kandungannya sebelum pembelajaran dimulai?
14. Apakah guru sudah mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik sehingga mudah dipahami?
15. Saat berbicara apakah guru memiliki Bahasa tutur kata serta tindakan yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik?
16. Setelah pembelajaran apakah guru memastikan kembali kepada peserta didik bahwa materi yang diajarkan telah dipahami dengan baik?
17. Apakah pengintegrasian sikap religius sudah terorganisir dengan baik kedalam kelas?
18. Apa sajakah fasilitas yang disediakan disekolah maupun didalam kelas untuk tercapainya pengintegrasian religius tersebut?
19. Apa sajakah kegiatan religius yang dilaksanakan disekolah maupun didalam kelas?
20. Adakah pihak sekolah beserta staf ikut turut membantu mengarahkan dan memantau sikap religius peserta didik?



Wawancara Bersama Guru AL





Observasi 1 Bersama Guru ZR



Observasi 2 Bersama Guru ZR



Observasi 3 Bersama Guru AL